

www.parokiserpong-monika.org

Komunika

Komunikasi Umat Monika

EDISI
02/XXV
MARET - APRIL
2025

Pendidikan Iman dalam Keluarga:
**BIARKANLAH ANAK-ANAK
DATANG KEPADA-KU**

ORANG KUDUS

SANTA RITA DARI CASCIA
**ANUGERAH
STIGMATA
DI DAHI**

**Baptis
Non Katolik
& Makna
Pembaruan
Janji Baptis**

**KASIH KHUSUS
KEPADA BUNDA MARIA**

Penziarahan & Pertobatan



KB - TK - SD

mengucapkan

Selamat Paskah

Ta telah bangkit! Semoga kita semua mendapatkan Paskah yang menyenangkan yang dipenuhi dengan harapan, kegembiraan, dan keajaiban berkat Tuhan

Dengan Kasih Kita Membangun Dunia Anak-Anak

DAFTAR ISI

Edisi 02/Tahun XXV ● Maret - April 2025



EDITORIAL 3

Penziarahan
dan Pertobatan

ORANG KUDUS 4

Santa Rita dari Cascia (1381-1457)
Anugerah Stigmata di Dahi



SAJIAN UTAMA 6

Penziarahan Harapan:
Pertobatan dan Kerahiman Allah
dalam Dunia yang Terluka



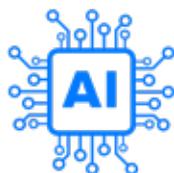
SAJIAN KHUSUS 10

Sudah Selesai
Bapa Suci Fransiskus Menuntaskan Tugas
di Hari Senin Paskah

SERBA SERBI 12

Biarkanlah Anak-Anak Datang Kepada-Ku:
Pendidikan Iman dalam Keluarga

Literasi Digital Untuk Warga Senior:
Upaya Berbelarasa Kepada
Warga Senior/Lanjut Usia



Menumbuhkan Anak Secara Utuh
di Era Kecerdasan Buatan

Pernikahan Katolik:
Ikatan Kudus yang Tak Terceraikan

18 FOTO KITA

- Minggu Palma, 13 April 2025
- Kamis Putih, 17 April 2025
- Jumat Tablo, 18 April 2025
- Jumat Agung, 18 April 2025
- Sabtu Vigili, 19 April 2025
- Minggu Paskah, 20 April 2025

28 OASE

Renungan Jubileum: Pertobatan Gereja
St. Monika "Pertobatan yang Membumi:
30 Tahun St. Monika Merawat Ciptaan"

29 APA & SIAPA

Gaspar Tuty Panggung:
Kasih Khusus Kepada Bunda Maria

32 KATEKESI

Baptis Non Katolik dan
Makna Pembaruan Janji Baptis



34 CATATAN HATI

Anak Kecil Itu Mengumpulkan Pahala

35 INFONIKA

Belajar Memotret Human Interest

Lingkungan Santo Lukas:
Merasakan Kebaikan Tuhan

PDPKK Santa Monika: Peziarahan Pengharapan
di Keuskupan Agung Jakarta

39 CERITA

Bila Suaraku tak Lagi Didengar

40 CERITA ANAK

Di Persimpangan
Jalan ini...



42 KOMIK

Masa Lalu

44 DONASI & SOSMED MONIKA



Shalom,

Berita duka bergema di penghujung bulan April. Sehari setelah perayaan Paskah, Paus Fransiskus pulang ke rumah Bapa di surga. Walau sudah mendengar mengenai kondisi kesehatan beliau yang kurang baik beberapa waktu terakhir ini, tetap saja berita itu sangat mengejutkan.

Masih terkenang ketika melihat Paus memberikan berkat *Urbi et Orbi* yang diberikan Paus dari balkon Basilika Santo Petrus, Vatikan, sehari sebelumnya.

Pesan Paus agar kita terus menghidupkan Harapan, Perdamaian, dan Solidaritas untuk Dunia menjadi pesan terakhir beliau yang perlu kita laksanakan. Apakah kita sudah mencoba melakukannya? Umat diundang untuk berbagi tulisan dan kesaksian rohani dalam tema “**Harapan, Perdamaian, dan Solidaritas**” untuk Komunika edisi 3 bulan Mei dan Juni 2025. Tulisan dapat dikirim ke email majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat **30 Mei 2025**.

Memasuki bulan Maria yang dibuka bersamaan dengan hari peringatan pada Santo Yosef pelindung pekerja, kita berharap dan berdoa agar kasih Keluarga Kudus bisa mengakar dan bersinar keluar dari keluarga kita masing-masing.

Tuhan Yesus memberkati,
Retty N. Hakim

OUR COVER



Peziarahan dan Pertobatan

Foto cover:
KOMSOS



ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika
Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2. Bumi Serpong Damai – Tangerang
T (021) 537 7427 F (021) 537 3737

SUSUNAN REDAKSI

PENASEHAT

Pastor Rafael Maria Haryo
Adipramono, OSC

PEMBIMBING

Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

PENDAMPING

Liza Budihardja
(Dewan Paroki Harian Komsos St. Monika)

PENANGGUNG JAWAB

Alexander Tony
(Ketua Komsos St. Monika)

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI

Retty N. Hakim

REDAKTUR PELAKSANA

Immanuella Rachmani

STAF REDAKSI

Angelina ME, Maria Ety,
Monica Diana MH, Petrus Eko Soelarso,
Effi S. Hidayat, Johanna Kemal

SEKRETARIS REDAKSI

Sanda Maris

FOTOGRAFER

Melissa Carolina (Koordinator
fotografer), Morciano, Vanditya P,
Hedy S, Marcellinus Kristianto, Totok

KOORDINATOR SIRKULASI

Rosalia Halim

PEMIMPIN BINA USAHA

Monika Tanoto
Yuki Kartika

IKLAN

Fransiska Mila
Lorensia Fily
Iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH

Jahya - Kelompok Kerja Grafika

EMAIL

majalah_komunika@yahoo.co.id

WEBSITE

<http://www.parokiserpong-monika.org>

KETUA SUBSIE DIGITAL

Monika Ariyane Kartika

KOORDINATOR ARTIKEL

Immanuella Rachmani

Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC

PENZIARAHAN DAN PERTOBATAN

Penziarahan adalah perjalanan spiritual yang dilakukan oleh seseorang atau bersama untuk mencari makna, refleksi dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Penziarahan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- **Perjalanan ke tempat suci** mengunjungi tempat-tempat suci atau spiritual untuk mencari makna dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar, dan
- **Refleksi diri** untuk memahami diri sendiri, kelemahan, dan kekuatan, untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup yang mendalam.

Penziarahan memiliki akar yang kuat dalam Kitab Suci, di mana perjalanan spiritual ini sering kali digambarkan sebagai simbol perjalanan hidup manusia menuju Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, kisah penziarahan dimulai dengan Abraham, yang diperintahkan Allah untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke tanah yang dijanjikan (Kejadian 12:1-3). Perjalanan Abraham ini bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan iman yang menuntut ketaatan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan.

Selanjutnya, dalam kitab Keluaran kita menemukan kisah bangsa Israel yang melakukan penziarahan selama 40 tahun di

padang gurun menuju Tanah Terjanji. Penziarahan ini menggambarkan proses pembentukan identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah serta proses pertobatan dan pembelajaran untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Dalam konteks ini, penziarahan bukan hanya perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam.

Di dalam Perjanjian Baru, penziarahan juga memiliki makna yang penting.

Yesus sendiri melakukan perjalanan ke Yerusalem, yang merupakan pusat keagamaan umat Yahudi pada saat itu. Penziarahan Yesus ke Yerusalem menjelang penyaliban-Nya merupakan simbol dari perjalanan menuju pengorbanan dan keselamatan umat manusia. Dalam konteks ini, penziarahan menjadi simbol dari panggilan untuk mengikuti jejak Kristus dan mengalami pertobatan yang sejati.

Penziarahan dalam Kitab Suci merupakan simbol dari perjalanan spiritual menuju Tuhan, yang melibatkan proses pertobatan dan pembentukan iman. Penziarahan ini tidak hanya relevan pada masa lampau, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi umat beragama di masa kini. Dengan semakin meningkatnya jumlah penziarah setiap tahunnya, jelas bahwa penziarahan



tetap menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dan kehidupan spiritual umat manusia.

Tradisi penziarahan dalam Gereja Katolik memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dimulai sejak masa awal Kekristenan. Penziarahan ke tempat-tempat suci dianggap sebagai tindakan devosi yang mendalam, di mana umat Katolik berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengalami pertobatan. Salah satu contoh paling terkenal adalah penziarahan ke Roma (Vatikan), yang menjadi pusat Gereja Katolik, tempat makam St. Petrus dan tempat tinggal Paus.

Selain Roma ada juga tempat-tempat suci lainnya yang menjadi tujuan penziarahan seperti Lourdes di Prancis dan Fatima di Portugal. Penziarahan ke Tanah Suci, tempat Yesus Kristus lahir, hidup dan wafat. Penziarahan ke Tanah Suci dianggap sebagai pengalaman spiritual yang mendalam, tempat umat Katolik dapat merenungkan kehidupan dan ajaran Yesus secara langsung.

Penziarahan dalam tradisi Katolik juga sering kali dikaitkan dengan tindakan pertobatan dan penebusan dosa. Umat Katolik yang melakukan penziarahan sering kali berpartisipasi dalam sakramen tobat dan menerima indulgensi. Dalam ensiklik "Misericordiae Vultus," Paus Fransiskus menekankan pentingnya penziarahan sebagai sarana untuk mengalami belas kasih Tuhan dan mencapai pertobatan sejati (Paus Fransiskus, 2015).

SELAMAT BERZIARAH MERAIH PERTOBATAN SEJATI



SANTA RITA DARI CASCIA (1381-1457)

ANUGERAH STIGMATA DI DAHI

Setelah kehilangan suami dan putra kembarnya, ia memutuskan untuk menjadi biarawati. Di kemudian hari, ia memperoleh stigmata berupa luka di dahinya yang tak kunjung sembuh hingga akhir hayatnya.

Selagi menanti suaminya, **Paolo de Ferdinando Mancini**, kembali dari bekerja, **Rita Magheritta**

Lotti menemani putra kembarnya, **Santiago Antonio** dan **Paolo Mario**, yang mulai terlelap. Kegelapan malam telah pekat. Kantuk mulai menyergap tatkala terdengar ketukan keras di pintu rumahnya.

Seraya terengah-engah, seorang tetangganya membawa berita duka. "Pak Paolo dianiaya oleh sekelompok orang di dekat air terjun, tak jauh dari sini!" katanya dengan paras cemas.

"Ayo, kita segera pergi ke sana!" balas Rita. Tanpa mengulur waktu, mereka menyambangi lokasi kejadian. Sebuah pemandangan memilukan membentang

di hadapan Rita; sang suami tengah bertarung nyawa. Sejurus berselang, Paolo mengembuskan napas penghabisan.

Permusuhan turun-temurun (dalam bahasa Italia disebut *La Vendetta*) antara keluarga suaminya, Mancini, dengan keluarga Chiqui berbuntut petaka. Namun, Rita berbesar hati menerima realitas getir, sang suami harus pergi untuk selamanya tanpa pesan. Seketika itu ia sanggup mengampuni musuh-musuh suaminya. "Sesoga kelak, kedua putraku bisa memaafkan mereka yang telah membunuh ayahnya," harapnya diiringi linangan air mata.

Ternyata, musibah lain masih mengintainya. Hanya berselang tiga bulan, Rita kehilangan

kedua putranya akibat tertular desentri. Ia benar-benar terpuruk dalam duka. "Sekarang, tinggal aku sendiri," ratapnya menyayat hati, saat ia menziarahi makam suami dan anak-anaknya yang letaknya berdampingan.

KEPUTUSAN ORANG TUA

Rita lahir di kota Roccaporena, Umbria, Italia, pada 1381. Kedua orang tuanya adalah penganut Katolik yang taat. Saat remaja, Rita ingin masuk biara. Namun, keinginan itu ditentang oleh orang tuanya. Mereka menginginkan Rita menikah dengan seorang bangsawan bernama Paolo Mancini.

Dengan berat hati, Rita mematuhi keputusan orang tuanya. Ia menikah dengan Paolo. Pernikahan mereka dianugerahi dua anak laki-laki kembar. Ternyata, Paolo Mancini jahat dan tidak setia. Perangainya kasar. Ia memiliki banyak musuh di wilayah Cascia.

Hidup bersama sang suami merupakan penderitaan bagi Rita. Paolo kerap menganiaya Rita baik secara fisik maupun verbal. Namun, kesabaran Rita mampu melunakkan kekerasan hati Paolo. Setelah kelahiran putra kembarnya, perlahan-lahan sikap dan perilakunya berubah.

Di kemudian hari, Paolo menyesali perilakunya dan meminta maaf kepada Rita. "Maafkan aku yang kerap semena-mena terhadapmu," katanya dengan mimik sungguh-sungguh. Paolo berupaya kembali ke jalan Tuhan dan menjadi orang baik. Rita amat bahagia atas pertobatan suaminya. Sayangnya, kebahagiaan itu tak bergulir lama.



Rita berdevosi amat mendalam kepada Yesus Yang Tersalib. Ia memohon kepada Yesus agar diizinkan ikut merasakan penderitaannya. “Tolong biarkan aku menderita seperti-Mu, ya Juru Selamatku,” pintanya. Tiba-tiba, selarik cahaya berkelebat di hadapannya, menusuk keeningnya hingga berdarah-darah, dan menimbulkan luka yang tak pernah sembuh.



BERHATI-HATI

Setelah kematian suami dan anak-anaknya, Rita ingin masuk Biara Santa Maria Magdalena di Cascia. Sudah lama ia mendambakan menjadi biarawati. Ternyata, pihak biara tidak serta-merta bisa menerima Rita. Kasus La Vandetta dan terbunuhnya suami Rita, membuat pemimpin biara sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Terlebih, di dalam Biara Santa Magdalena, ada beberapa biarawati yang berasal dari keluarga Chiqui.

Rita akan diterima sebagai biarawati apabila ia mampu mendamaikan La Vandetta antara keluarga Mancini dengan keluarga Chiqui. “Sebenarnya, ini tugas yang mustahil. Sama saja mereka mengatakan, saya tidak diterima,” ungkap Rita.

Ia tidak menyerah. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh dan memohon pertolongan orang-orang kudus. Tuhan mengabulkan untaian doanya. Pada saat itu, wabah pes menyebar ke seluruh Italia. Sebagian anggota keluarga Mancini tertular dan meninggal dunia. Akibatnya, keluarga Mancini menghapus perseteruan dengan keluarga Chiqui.

Rita dinilai berhasil menjembatani perdamaian antara pihak-pihak yang bertikai di

Cascia. Ia mampu mendamaikan konflik berdarah antara dua keluarga yang telah berlangsung selama beberapa dekade.

Rita pun diterima dalam biara. Ia menghabiskan waktunya dalam doa kontemplasi dan berkarya bagi perdamaian di wilayah Cascia. Kehidupan membiara dijalani dengan sepenuh hati. Ia hidup taat, disiplin, dan bersikap ramah terhadap semua orang. Ia merawat biarawati yang sakit dan tekun mendoakan pertobatan orang-orang Katolik yang meninggalkan Gereja.

TIDAK SEMBUH

Rita berdevosi amat mendalam kepada Yesus Yang Tersalib. Pada saat usianya mulai senja, ia memohon kepada Yesus agar diizinkan ikut merasakan penderitaannya. “Tolong biarkan aku menderita seperti-Mu, ya Juru Selamatku,” pintanya. Tiba-tiba, selarik cahaya berkelebat di hadapannya, menusuk keeningnya hingga berdarah-darah, dan menimbulkan luka yang tak pernah sembuh.

Luka itu terus berdarah dan kian parah seiring waktu. Namun, karunia tersebut membuat Rita sangat bahagia karena bisa ikut menderita sebagai bukti cintanya kepada Yesus.

Ternyata, pemimpin Biara Cascia cenderung keras melakukannya. Ia pernah disuruh menyirami sebuah ranting pohon anggur yang telah kering, yang ditancapkan di tanah. Setiap pagi dan sore, Rita menjalankan perintah tersebut. Pada suatu malam, suster-suster takjub mendapati ada segerombol anggur tumbuh di ranting kering itu! Peristiwa ajaib tersebut sempat menyulut kegaduhan di dalam biara. Para suster pun bersyukur kepada Tuhan. “Tidak mungkin ini terjadi tanpa campur tangan Tuhan!” tegas Rita.

Pada suatu hari, salah seorang saudara sepupu Rita ingin mengunjunginya. Rita meminta dibawakan sekuntum mawar yang tumbuh di halaman rumah peninggalannya. Padahal saat itu tengah musim salju. Rita dianggap melantur. Namun, sungguh ajaib, saudara sepupunya mendapati ada sekuntum mawar merah yang merekah di tengah hamparan salju di halaman rumah Rita!

Di pengujung hayatnya, Rita menderita tuberkulosis kronis. Sementara borok di dahinya kian parah dan mengeluarkan bau busuk. Rita wafat dalam usia 76 tahun pada 22 Mei 1457. Jenazahnya disemayamkan di Basilika Santa Rita di Cascia, Italia. Sampai hari ini, jasadnya masih utuh. Paus Urbanus VIII membeatifikasikan Rita pada tahun 1627. Paus Leo XII menganugerahkan gelar Santa pada 24 Mei 1900. Ia diangkat sebagai pelindung orang-orang yang putus asa, yang mengalami masalah berat.

Santa Rita sering digambarkan memegang duri, salib besar, atau daun palma dengan tiga duri mewakili suami dan dua putranya. Dalam beberapa gambar, terlihat luka di dahi Santa Rita. Ia memegang bunga mawar dan dikitari oleh lebah. Gereja memperingatinya setiap 22 Mei.

(Maria Eddy)



PENZIARAHAN HARAPAN PERTOBATAN DAN KERAHIMAN ALLAH DALAM DUNIA YANG TERLUKA

Dunia kita hari ini sedang menderita. Konflik bersenjata, ketegangan politik, dan krisis kemanusiaan menyelimuti banyak wilayah: dari Palestina yang tercabik, hingga Ukraina yang porak-poranda. Di tengah reruntuhan, anak-anak kecil tumbuh tanpa kepastian, pengungsi kehilangan rumah, dan masa depan seolah menjadi bayangan samar. Ditambah lagi dengan kesenjangan sosial yang melebar dan perubahan iklim yang merusak bumi tempat kita berpijak, dunia ini tampak seperti tanah gersang yang haus akan kasih dan keadilan.

Namun justru dalam kegelapan seperti inilah, harapan menjadi terang yang paling dibutuhkan. Harapan bukanlah sikap pasif atau angan-angan kosong. Harapan Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan setia di tengah penderitaan manusia. Allah yang telah berjalan di jalan salib, yang tidak menghindari cawan penderitaan, adalah Allah yang memahami luka dunia. Dialah Allah

yang turut serta memikul beban sejarah manusia dan mengangkarkannya dengan kasih.

Paus Fransiskus, dalam Bulla Tahun Yubileum 2025 berjudul *Spes non Confundit* (Harapan tidak mengecewakan, Roma 5:5), mengajak umat beriman untuk menyalakan kembali api pengharapan. Dalam dunia yang dilanda krisis iman, krisis kepercayaan, dan kelelahan moral, harapan Kristiani menjadi kekuatan yang menyegarkan. Kristus adalah “Pintu” (Yoh 10:7) — jalan masuk menuju keselamatan dan hidup yang berlimpah. Dalam Dia, Gereja dipanggil menjadi tanda harapan nyata di tengah dunia yang terluka.

PERTOBATAN DAN KERAHIMAN ALLAH: JALAN MENUJU PEMULIHAN

Harapan sejati tidak pernah lepas dari pertobatan. Dunia yang rusak bukan hanya karena struktur sosial yang timpang atau konflik geopolitik yang rumit, tetapi juga karena luka di hati manusia. Dosa pribadi dan kolektif — kesombong-

an, ketamakan, kebencian, dan ketidakpedulian — menjadi akar dari kehancuran relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh karena itu, pembaruan dunia hanya mungkin terjadi jika dimulai dari pembaruan hati.

Pertobatan adalah undangan Allah yang terus-menerus disampaikan kepada umat-Nya. Dalam sejarah keselamatan, para nabi berseru, “Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu” (Yoel 2:13). Seruan ini bukan hanya ajakan moral, tetapi panggilan untuk pembaruan batin yang sejati. Pertobatan bukan sekadar penyesalan atau perubahan perilaku sementara, melainkan perubahan arah hidup — *metanoia* — berbalik sepenuhnya menuju Allah.

Yesus Kristus, dalam perwartaan-Nya yang pertama, menegaskan pentingnya pertobatan: “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15). Ini adalah pintu gerbang menuju Kerajaan Allah. Tidak ada jalan pintas menuju keselamatan tanpa melewati lorong kejujuran diri, penyesalan, dan keterbukaan terhadap

rahmat ilahi. Di hadapan Allah, tidak ada yang tersembunyi, namun tidak ada pula yang terlalu hina untuk dikasihi.

Kerahiman Allah adalah kekuatan yang mengatasi dosa dan kelemahan manusia. Dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15:11-32), Yesus menggambarkan Bapa yang tidak hanya mengampuni, tetapi juga memulihkan martabat anak yang kembali. Bapa itu berlari menyambut, memeluk, dan mengenakan cincin serta jubah terbaik. Inilah wajah Allah yang disingkapkan oleh Kristus: Allah yang mencari, menanti, dan memulihkan.

Sering kali, manusia merasa tidak pantas untuk kembali kepada Allah. Luka batin, rasa malu, atau kebiasaan dosa yang berulang membuat seseorang menyerah. Namun, justru di sanalah kerahiman Allah bekerja. Sakramen Tobat menjadi tempat nyata di mana kasih Allah menyentuh hati terdalam manusia. Dalam pengakuan dosa yang jujur, rahmat Allah mengalir dan membebaskan.

Pertobatan bukanlah peristiwa satu kali, tetapi proses seumur hidup. Setiap hari kita bisa tersesat, dan setiap hari pula Allah menawarkan jalan pulang. Dalam Tahun Yubileum, kerahiman dan pertobatan bukan hanya tema, melainkan panggilan konkret untuk kembali kepada iman: Allah yang mengampuni dan mengasihi tanpa syarat.

Namun, pertobatan sejati tidak berhenti pada pengalaman pribadi. Pertobatan yang otentik melahirkan buah: sikap belas kasih, kepedulian sosial, pengampunan terhadap sesama, dan perubahan sikap hidup. Allah yang penuh kerahiman mengundang kita untuk menjadi perpanjangan kasih-Nya di dunia. Kita yang menerima pengampunan, dipanggil pula untuk mengampuni. Kita yang telah dipeluk oleh kasih, diutus untuk memeluk mereka yang tertolak.



Pertobatan yang otentik melahirkan buah: sikap belas kasih, kepedulian sosial, pengampunan terhadap sesama, dan perubahan sikap hidup. Allah yang penuh kerahiman mengundang kita untuk menjadi perpanjangan kasih-Nya di dunia. Kita yang menerima pengampunan, dipanggil pula untuk mengampuni. Kita yang telah dipeluk oleh kasih, diutus untuk memeluk mereka yang tertolak.

Dengan demikian, pertobatan dan kerahiman adalah dua sisi dari satu mata uang. Dalam pertobatan, manusia mengambil satu langkah menuju Allah. Dalam kerahiman, Allah mengambil seribu langkah menuju manusia. Pertemuan itu menjadi peristiwa pembebasan, dan awal dari hidup yang baru.

GEREJA YANG SEDANG BERZIARAH: KOMUNITAS HARAPAN DI TENGAH DUNIA

Gereja adalah komunitas umat Allah yang sedang *berziarah* di dunia. Dalam tradisi iman Katolik, Gereja bukan sekadar institusi, melainkan tubuh hidup yang se-

dang berjalan menuju kepenuhan Kerajaan Allah. Paus Fransiskus dalam banyak kesempatan mengingatkan bahwa kita adalah umat yang sedang bergerak — *ecclesia peregrinans* — berjalan dalam iman, pengharapan, dan kasih.

Penziarahan ini bukan tanpa tantangan. Gereja tidak berjalan di ruang hampa, melainkan di tengah dunia yang kompleks, plural, dan kerap kali tidak bersahabat. Kita hidup dalam zaman yang disebut “pasca-kebenaran”, di mana relativisme moral, sekularisme, dan individualisme semakin mencengkeram. Gereja kerap dilihat dengan kecurigaan, bahkan ditolak. Namun justru di tengah situasi seperti inilah, Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia.

Tahun Yubileum menjadi momentum penting untuk memperbaharui arah penziarahan Gereja. Ini bukan semata seremonial, tetapi kesempatan untuk refleksi dan pertobatan komunitas. Gereja dipanggil untuk kembali pada jati dirinya: komunitas yang berakar pada Injil, yang menghidupi Sabda Allah, dan yang diutus menjadi saksi kerahiman dalam dunia yang terluka.

Setiap Ekaristi yang dirayakan menjadi perhentian rohani dalam penziarahan ini. Seperti dua murid di jalan menuju Emaus, kehadiran Yesus dalam Sabda dan Sakramen mem bakar hati yang lemah dan memberi kekuatan untuk kembali ke tengah dunia dengan sukacita. Ekaristi bukan hanya sumber kekuatan pribadi, tetapi pusat kesatuan Gereja. Dari altar, kita diutus kembali untuk mewariskan kebangkitan dan menjadi saksi kasih Kristus.

Untuk bertumbuh dalam perjalanan iman ini, umat diajak untuk memperdalam kehidupan rohani. Praktik seperti *Lectio Divina*, retret, rekoleksi, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan adalah cara konkret untuk “me-

ngisi bejana rohani” di tengah dunia yang penuh distraksi. Di tengah arus digital dan informasi yang serba cepat, keheningan dan doa menjadi ruang pertemuan pribadi dengan Tuhan.

Namun penziarahan tidak bisa dilakukan sendiri. Kita dipanggil untuk berjalan bersama, dalam sinodalitas. Gereja sinodal adalah Gereja yang mendengarkan, berdialog, dan saling menepang. Di tingkat lingkungan, paroki, keuskupan, hingga antaragama, penziarahan bersama menjadi kesaksian nyata akan persekutuan yang melampaui sekat-sekat sosial dan ideologis.



PT BENTENG GADING SENTOSA

GENERAL CONTRACTOR

JASA KONSULTAN

Ide anda kami tuangkan dalam perencanaan yang matang dengan berbagai solusi antara lain

1. Desain
2. Anggaran
3. Waktu perencanaan
4. Sumber daya manusia
5. Teknis pelaksanaan

JASA KONTRAKTOR

Kami kerjakan apa yang telah direncanakan matang dengan didukung tim kerja yang professional dan sesuai di bidangnya antara lain

1. Interior
2. Arsitektur
3. Lansekap
4. Struktur dan bangunan tinggi
5. Marka dan Penerangan Jalan

OUR PROJECT

Your Best Partner

RUKAN CIBINONG CITY CENTER BLOK C 33
 JALAN TEGAR BERIMAN NOMOR 1
 KEL. PAKANSARI, KEC. CIBINONG, KABUPATEN BOGOR.
 JAWA BARAT
 021 837 28 424

Harapan hanya bisa dibangun bila ada komunitas yang saling peduli dan bertanggung jawab.

Dalam konteks dunia yang sedang krisis, Gereja juga diajak untuk menghidupi pertobatan ekologis. Kita tidak bisa berjalan menuju masa depan yang penuh harapan jika bumi yang kita pijak terus-menerus dirusak. Laudato Si’ mengingatkan bahwa ciptaan adalah rumah bersama, dan bahwa solidaritas sosial harus terwujud pula dalam tanggung jawab ekologis. Menjadi peziarah berarti juga menjadi penjaga bumi.

Tantangan lain yang nyata adalah inklusivitas. Gereja yang sedang berziarah tidak boleh menjadi menara gading bagi yang merasa benar dan suci, tetapi tenda terbuka bagi semua yang mencari Tuhan. Mereka yang terluka, terpinggirkan, atau merasa tidak layak, harus menemukan rumah dalam Gereja. Tahun Yubileum adalah kesempatan untuk membuka ruang dialog, pengampunan, dan pendampingan bagi semua orang, tanpa kecuali.

Pada akhirnya, penziarahan Gereja adalah gambaran dari penziarahan Kristus sendiri. Ia berjalan bersama umat manusia, menyentuh yang sakit, mengampuni yang berdosa, dan memberi

makan yang lapar. Gereja hanya akan menjadi saksi harapan jika mengikuti langkah Tuhannya. Bukan sekadar dengan kata-kata, tetapi dengan aksi nyata: keadilan, pelayanan, dan kasih yang melintasi batas.

Kristus tidak hanya menanti di akhir perjalanan, tetapi hadir dan berjalan bersama kita. Ia adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh 14:6). Ia adalah Pintu yang membimbing kita menuju hidup kekal (Yoh 10:7-9). Dalam Dia, penziarahan kita bukan perjalanan tanpa arah, tetapi perjalanan penuh makna menuju kepenuhan hidup.

Seperti anak yang hilang dalam perumpamaan Injil, kita percaya bahwa Bapa surgawi senantiasa menantikan, membuka pintu rumah-Nya, dan memeluk kita dengan kasih yang tidak pernah habis. Cahaya Paskah yang menyala menjadi lentera bagi Gereja yang terus melangkah dalam dunia yang gelap, namun penuh harapan.

Dalam dunia yang penuh luka dan ketidakpastian, iman Kristiani tidak menawarkan pelarian dari kenyataan, melainkan kekuatan untuk menghadapinya dengan pengharapan yang teguh. Tahun Yubileum bukan sekadar perayaan liturgis, tetapi merupakan panggilan nyata untuk memperbaharui hidup pribadi dan komunitas dalam terang Injil.

Pertobatan bukan sekadar meninggalkan dosa, tetapi membuka diri terhadap rahmat Allah yang mengubah hati. Kerahiman Allah bukan hanya pengampunan, tetapi kekuatan yang memulihkan dan menyembuhkan. Dan Gereja bukan sekadar institusi, tetapi komunitas yang berjalan bersama — menanggung beban, mengobarkan harapan, dan menghadirkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap umat beriman diajak menjadi *peziarah harapan* — pribadi yang percaya bahwa kegelapan tidak akan menang atas

terang, bahwa kasih lebih kuat daripada kebencian, dan bahwa setiap langkah pertobatan membawa kita lebih dekat kepada kehidupan yang sejati. Sebagaimana Kristus telah berjalan di jalan salib menuju kebangkitan, kita pun dipanggil untuk melangkah dalam iman, berharap dalam kasih, dan berkarya dalam kerendahan hati.

Semoga melalui refleksi ini, kita semua dikuatkan untuk terus melangkah bersama Gereja yang sedang berziarah. Dalam Ekaristi, dalam pelayanan, dalam pertobatan harian, dan dalam relasi yang dibangun dengan sesama,

kitaewartakan bahwa harapan tidak mengecewakan — *Spes non confundit* (Roma 5:5) — karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita.

Maka, mari melanjutkan peziarahan iman ini dengan mata tertuju pada Kristus, Sang Jalan dan Sang Pintu. Dalam Dia, hidup kita menemukan arah, kekuatan, dan tujuan. Kita berjalan tidak sendiri. Kita berjalan bersama umat Allah. Kita berjalan dalam kasih Bapa. Dan kita berjalan dalam terang harapan yang tidak pernah padam.

(Retty)

TOKO BAHAN BANGUNAN
SMB SURYA MAKMUR BERSAMA

MENYEDIAKAN MATERIAL BANGUNAN

Blessed to be Blessing

HBS INDOBRICKS, idola bangunan sejati...

GRANITO
RUCIKA
ONDULINE

Lokasi Samping IL DORMITORIO – Gading Serpong
Jl. Desa Medang No.53. Medang
Tangerang- Banten 15344

ONLINE ORDER :
HP (WA) : 0813 9842 9803 & 0859 3951 2603



SUDAH SELESAI

BAPA SUCI FRANSISKUS MENUNTASKAN TUGAS DI HARI SENIN PASKAH

”Sudah selesai.” Salah satu perkataan terakhir Yesus di atas kayu salib ini menandakan bahwa Kristus telah menyelesaikan jalan salib-Nya, tugas penyelamatan yang dipercayakan pada-Nya. Kalimat yang bergaung dalam Jumat Agung ini bagaikan bergema kembali ketika **Bapa Suci Fransiskus** berpulang di hari Senin Paskah. Tugas beliau sebagai pemimpin perjalanan ziarah umat Katolik di dunia sudah selesai.

Terlahir sebagai **Jorge Mario Bergoglio** pada tanggal 17 Desember 1936 di Argentina, beliau kemudian terpilih menjadi Paus pada 13 Maret 2013. Paus Fransiskus berpulang ke rumah Bapa setelah menyelesaikan acara Tri Hari Suci tahun 2025. Berkat *Urbi et Orbi*, untuk kota (Roma) dan untuk dunia, berkat

apostolik khusus dari pengganti Santo Petrus sebagai pemimpin Gereja Katolik sudah diberikannya pada hari Minggu Paskah. Dan beliau berpulang ke rumah Bapa pada Senin pagi, 21 April 2025.

Senin Paskah dalam tradisi Katolik dikenal sebagai waktu untuk merefleksikan betapa besar kasih Kristus yang mengorbankan diri-Nya bagi umat manusia. Ini adalah waktu memahami makna misteri Paskah untuk memperbaharui komitmen dalam perjalanan iman. Senin Paskah juga dikenal Hari Emmaus, hari pertama setelah Tri Hari Suci yang digunakan untuk mengenang kemunculan Yesus menemani perjalanan dua orang murid ke Emmaus. Betapa hati para murid berkobar-kobar mendengarkan penjelasan Yesus tentang isi Kitab Suci mengenai Putra Allah.

Pesan terakhir Paus Fransiskus ketika memberikan berkat *Urbi et Orbi* terakhirnya; “Kepada semua yang memiliki tanggung jawab dalam politik dan militer: Saya memohon, dengan rendah hati, berhentilah! Cukup perang, cukup kebencian, cukup balas dendam. Mari kita bangun dunia yang damai, dengan membuka hati dan tangan satu sama lain. Saudara dan saudari, Kristus telah bangkit! Mari kita menjadi saksi hidupnya. Mari kita bawa terang kebangkitan-Nya ke tempat di mana masih ada kegelapan, luka, dan air mata. Selamat Paskah untuk semua! Semoga rahmat dan damai Tuhan menyertai kalian semua.”

Paus ke-266 Gereja Katolik ini adalah Paus pertama yang berasal dari Ordo Yesuit, dan

juga Paus pertama yang berasal dari benua Amerika. Dalam sejarah modern Gereja Katolik, Paus Fransiskus adalah Paus pertama yang berasal dari luar Eropa. Lebih dari seribu tahun terbenang antara kehadiran Paus Fransiskus dengan **Paus Gregorius III** yang berasal dari Suriah dan mengemban tugas sebagai Bapa Suci pada 731M -741M.

Mendengar pesan Paskah Paus Fransiskus dan merefleksikannya dalam kehidupan dunia saat ini, ketika perang bukan lagi sekedar perang fisik, tetapi bahkan sudah masuk ke dalam perang tarif yang bermakna politis. Menarik bahwa sebelum Misa Minggu Paskah, Paus Fransiskus berkesempatan bertemu dengan JD Vance, Wakil Presiden Amerika Serikat. Vance mengatakan bahwa bertemu dengan Paus sebelum beliau berpulang merupakan tanda dari Tuhan untuk menghargai kehidupan, "Ini adalah tanda dari Tuhan yang mengingatkan betapa kita tidak pernah tahu kapan hari terakhir kita di dunia."

Tanda tentunya diberikan kepada kita semua yang masih berziarah di bumi. Karena seperti Seruan Apostolik Bersukacita dan Bergembiralah (art 14), yang dikutip **Kardinal Ignatius Suharyo** dalam buku untuk menyambut kedatangan Paus ke Indonesia bulan September 2024 lalu, kita semua dipanggil untuk menjadi kudus. Paus Fransiskus menekankan bahwa panggilan menjadi kudus itu dilaksanakan melalui penghayatan akan hidup dengan kasih dan masing-masing individu memberikan kesaksiannya sendiri dalam kegiatan sehari-hari di mana pun ia berada.

Ketika menjalankan seruan apostolik ini, dengan berusaha untuk selalu hidup kudus sesuai dengan citra Allah, maka kapan saja seseorang dipanggil untuk kembali ke rumah Bapa, ia bisa pulang dengan tenang dan bahagia karena tugasnya sudah selesai.



MISERANDO ATQUE ELIGENDO

Motto Paus Franciscus Miserando Atque Eligendo terinspirasi oleh pertobatan Matius si pemungut cukai, "Yesus memandangnya dengan belas kasihan dan memilihnya." Pada usia 17 tahun, Jorge Mario Bergoglio merasakan sapaan dan panggilan Tuhan di hari Perayaan Santo Matius.

Bergoglio menjawab kasih Tuhan kepadanya dengan mengikuti panggilan religiusnya menjadi Imam pada tahun 1953. Menjelang ulang tahunnya yang ke-33, pada 13 Desember 1969 ia ditahbiskan menjadi Imam yang berasal dari Novisiat Serikat Yesus. Bergoglio setia pada kaul kemiskinan dan kerendahan hati yang diucapkannya sehingga beliau selalu hidup dalam kesederhanaan.

Bahkan ketika terpilih menjadi Pemimpin umat Katolik, Paus baru ini memilih nama Fransiskus karena terinspirasi oleh spiritualitas dan kesederhanaan St. Fransiskus dari Asisi. Salah satu contoh implementasi kesederhanaannya adalah pilihan untuk tinggal di sebuah wisma sederhana di sisi Basilika Santo Petrus, dan bukan di Istana Apostolik. Dalam kunjungan ke Indonesia, selain memilih mobil yang lebih sederhana dari mobil kepresidenan, beliau juga memilih untuk menginap di Kedutaan Besar Vatikan.

Dalam wasiatnya, Paus Fransiskus memilih untuk dimakamkan secara lebih sederhana, tanpa hiasan khusus, di Basilika Santa Maria Maggiore di Roma. Pendahulunya biasanya dimakamkan di Basilika Santo Petrus di Vatikan.

Sebelum menjadi Paus, Jorge Mario Bergoglio sudah memiliki kebiasaan untuk berdoa dan menuliskan masalah yang sedang dihadapinya dan meletakkannya di bawah patung Santo Yosef yang sedang tidur. Santo Yosef adalah pribadi yang sederhana, yang setia mendengarkan perintah Tuhan yang diberikan dalam mimpi-mimpinya, dan melaksanakan perintah Tuhan sebagai bagian dari pelayanannya dalam keluarga kudus. Dalam lawatannya ke Philipina tahun 2015, Paus Fransiskus mengungkapkan devosinya pada Santo Yosef yang sedang tidur, dan sejak itu banyak orang yang ikut berdevosi pada Santo Yosef.

Dalam lambang kepausan Paus Fransiskus, selain logo Serikat Yesus, terlihat juga di bagian bawah gambar bintang dan bunga narwastu berwarna emas. Bintang merupakan lambang untuk Bunda Maria, Bunda Kristus dan Bunda Gereja. Sementara bunga narwastu adalah simbol dari Santo Yoseph, pelindung Gereja Universal.

Perjalanan Paus Fransiskus dalam masa pelayanannya sebagai seorang Paus tidak mudah. Berbagai masalah Gereja dalam abad modern ini menjadi pekerjaan rumah yang menantang baginya. Posisinya sebagai Paus juga membuatnya tidak pernah pulang ke rumahnya di Argentina. Paus tidak ingin kedatangannya dipolitisasi oleh-oleh pihak-pihak tertentu dalam pusaran politik domestik Argentina. Maria Elena Bergoglio, satu-satunya adik Paus Fransiskus yang masih hidup hanya bisa mendoakan dari jauh, "Ia sudah lama menjadi milik dunia. Kini saatnya ia kembali kepada Sang Pencipta."

Selamat jalan Paus Fransiskus! Terima kasih atas kenangan indah yang telah Bapa Suci berikan pada kami di Indonesia, sebuah kenangan yang menguatkan iman dan perjalanan kami.

(Retty)

BIARKANLAH ANAK-ANAK DATANG KEPADA-KU

PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA

OLEH FR. ANDRIAN PURNAMA, OSC

Dalam salah satu dokumen gereja, *Gravissimum Educationis* (GE) artikel 3 menegaskan bahwa “*karena orang tua telah melahirkan anak-anak dan menerima tanggung jawab besar dalam mendidik mereka, mereka harus diakui sebagai pendidik utama mereka.*” Pernyataan ini menekankan peran penting orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan iman. Keluarga menjadi lingkungan paling awal dan penting tempat anak-anak mengenal dan menghayati nilai-nilai kehidupan serta nilai-nilai Kristiani. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, anak-anak belajar memahami dan mengintegrasikan atau menyatukan ajaran iman ke dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, orang tua memiliki kewajiban untuk mememani, membimbing dan mendidik anak-anak mereka agar bertumbuh dan berkembang menjadi anak-anak Kristiani.

Hal ini sejalan dengan pesan yang tertuang dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG) artikel 11 yang menerangkan bahwa “*Dalam “Gereja-keluarga” itu hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani.*” Semakin jelas bahwa orang tua adalah imam pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bisa di-

katakan bahwa pendidikan iman anak bukan dimulai ketika anak-anak didaftarkan di sekolah tetapi pertama-tama berawal dari rumah tempat anak-anak ini bertumbuh dan berkembang.

PERAN SERTA GEREJA KATOLIK DALAM MENUMBuhkan IMAN ANAK

Gereja, sebagai komunitas umat Allah dan pendidik rohani, juga mengambil peran penting dalam membantu keluarga menanamkan iman Kristiani kepada anak-anak sejak dini. Banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja untuk mewadahi anak-anak agar bertumbuh dalam iman Kristiani. Salah satu bentuk nyatanya adalah kegiatan Bina Iman Anak atau dikenal dengan BIA. Kegiatan Bina Iman Anak ini dijadikan sarana untuk memperkenalkan Allah kepada anak-anak dengan cara yang sangat sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Bina Iman Anak menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengalami kasih Tuhan melalui berbagai kegiatan seperti mendengarkan cerita dari Kitab Suci, menyanyikan lagu rohani, mendoakan doa-doa sederhana, serta bermain secara kreatif dalam konteks keimanan. Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang ajaran iman secara intelektual, tetapi juga membentuk jati diri mereka sebagai anak-anak Allah yang hidup dalam kasih dan

pengharapan. Pendampingan yang diberikan turut menamakan dasar-dasar moral Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam lingkup paroki, kegiatan Bina Iman Anak menjadi bagian dari pelayanan pastoral yang sangat penting. Hal ini dikarenakan paroki bukan hanya menjadi tempat anak-anak beraktivitas secara rohani, tetapi juga menjadi komunitas yang mendukung pertumbuhan iman mereka secara menyeluruh. Dengan melibatkan orang tua, para katekis, serta umat paroki lainnya, Bina Iman Anak menjadi upaya bersama dalam membentuk generasi muda yang mencintai Tuhan, aktif dalam hidup menggereja, dan siap menjadi saksi iman di tengah masyarakat. Dengan ikut terlibat dalam BIA secara tidak langsung kita menghidupi pesan yang disabdakan Yesus “*Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalangi mereka untuk datang kepada-Ku; sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*” (lih. Mat. 19:14). Tatkala kita membiarkan anak-anak ikut dalam kegiatan BIA secara bersamaan kita membiarkan mereka untuk merasakan cinta dan kasih dari Tuhan melalui kehadiran para pendamping BIA



yang senantiasa menemani mereka. Pun pula melalui kegiatan tersebut mereka bisa merasakan kasih Tuhan melalui kehadiran teman-teman mereka.

BINA IMAN ANAK DI PAROKI SERPONG DILAKSANAKAN DI LUAR HARI MINGGU. MENGAPA?

Pertanyaan ini merupakan salah satu pertanyaan yang sering dilontarkan oleh umat atau lebih tepatnya para orang tua yang anaknya ikut bergabung dalam kelompok BIA. Awalnya saya tidak terlalu peduli dengan pertanyaan macam itu karena saya merasa itu pertanyaan yang biasa yang tidak terlalu penting untuk dijawab. Akan tetapi pertanyaan ini selalu terngiang di kepala saya. Sedemikian rupa sehingga saya pun merasa tertantang dan tertarik untuk mencari tahu, sebetulnya mengapa BIA di Paroki Serpong diadakan di luar hari Minggu? Sebab kenyataannya di Paroki-paroki lain banyak kegiatan BIA dilakukan pada hari Minggu. Bahkan tak jarang yang menamai kegiatan ini sebagai Sekolah Minggu.

Saya mencoba membaca beberapa buku yang menceritakan tentang Paroki Serpong, tetapi kisah atau sejarah tentang BIA tidak diceritakan secara detail. Lalu bagaimana menemukan informasi yang akurat tentang BIA di Paroki ini? Untuk menjawab pertanyaan itu saya mencoba bertanya kepada para Pastor yang ada di Pastoran, mereka menjawab bahwa salah satu alasan BIA diselenggarakan di luar hari Minggu adalah “supaya orang tua bisa mendidik anak-anak mereka untuk mengikuti misa dengan baik”. Saya merasa bahwa jawaban ini bisa membantu menjawab kegelisahan saya karena memang kehadiran dari orang tua itu sangatlah penting dalam menumbuh-kembangkan iman seperti yang ditampilkan dalam dokumen gereja GE artikel 3 dan LG artikel 11.

Lalu para pastor menyarankan saya untuk mencari tahu kisah tentang BIA ini kepada Ibu Rusmala (seorang ibu yang pernah menjadi pendamping BIA). Syukur kepada Allah, beliau langsung menjawab pertanyaan saya dan menjelaskannya melalui sambungan telepon. Berikut ini kisahnya.

Pada awalnya BIA di Paroki St. Monika diselenggarakan di Villa Melati, kala itu belum ada gedung gereja dan statusnya masih Stasi Ascencio. Setelah gedung gereja St. Monika ada, kegiatan BIA dipindahkan dari Villa Melati ke BSD. Memang sejak awal dibentuknya, BIA diselenggarakan di luar hari Minggu atas dasar arahan dari Pastor Gandi, OSC (alm). Ia menyarankan agar kegiatan BIA tidak dilakukan pada saat misa atau pada hari Minggu, melainkan di luar hari tersebut. Alasan dibalik kebijakan ini sangat relevan dengan situasi dan kondisi umat saat itu. Mayoritas umat yang tergabung dalam Paroki Serpong adalah keluarga-keluarga muda. Keluarga-keluarga ini berada dalam usia produktif dan umumnya mereka sibuk dengan pekerjaan serta aktivitas masing-masing dari hari Senin sampai hari Jumat. Maka, sebetulnya akhir pekan (Sabtu dan Minggu) adalah waktu yang sangat berharga bagi mereka untuk bisa berkumpul bersama keluarga. Pastor Gandi (alm), melihat bahwa momen kebersamaan orang tua dan anak di hari Minggu sangatlah penting, terutama dalam membangun keluarga yang harmonis dan berakar pada nilai-nilai iman.

Memang sempat muncul usulan agar kegiatan BIA dilakukan bersamaan dengan perayaan Ekaristi di hari Minggu, dengan harapan agar orang tua tetap bisa mengikuti misa, sementara anak-anak mereka mengikuti bina iman di ruangan yang terpisah. Usulan tersebut sempat dikabulkan. Anak-anak mengikuti kegiatan

BIA yang dipandu oleh beberapa pendamping, yang kala itu merupakan anggota aktif Legio Maria. Namun, seiring berjalannya waktu, metode atau cara ini rupanya tidak bertahan lama. Alasannya adalah karena kala itu pendamping BIA tidak banyak dan semakin hari semakin berkurang, sehingga kegiatan BIA dikembalikan ke jadwal semula, yakni di luar hari Minggu.

Selain itu, mengingat pentingnya kehadiran orang tua dalam mendampingi anak-anak, maka hari Minggu adalah kesempatan bagi mereka untuk bisa mengikuti misa bersama keluarga. Sebab dengan mengajak anak-anak ke gereja, mereka memiliki kesempatan untuk memberikan teladan kepada anak-anak mereka khususnya dalam hal doa. Momen mengikuti misa bersama keluarga dianggap sangat bermanfaat, karena di situlah orang tua menjadi teladan dalam berdoa bagi anak-anak mereka. Oleh karena itulah, kegiatan BIA yang bersamaan dengan misa akhirnya dihentikan, dan kegiatan kembali dijadwalkan di luar misa dan bahkan di luar hari Minggu.

Sejak saat itu kegiatan BIA tidak dilakukan saat misa, kemudian kebiasaan ini bertahan dan menjadi budaya khas yang terus dijaga hingga saat ini. Sampai sekarang, kegiatan BIA di Paroki Santa Monika tidak dilakukan seragam pada hari Minggu, melainkan di hari-hari yang berbeda tergantung kebutuhan dan kondisi masing-masing wilayah atau lingkungan. Misalnya, BIA yang diselenggarakan di lingkungan sekitar gereja biasanya dilakukan pada hari Senin sore. Di wilayah lain seperti Nusa Loka, kegiatan BIA berlangsung pada hari Minggu pagi. Sementara di lingkungan-lingkungan lain, jadwal dan tempat kegiatan BIA bisa berbeda, menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan situasi komunitas setempat. ■



LITERASI DIGITAL UNTUK WARGA SENIOR UPAYA BERBELARASA KEPADA WARGA SENIOR/LANJUT USIA

OLEH **SUDIBYO**

Jika seorang Kristen tidak memiliki belas-rasa, ia tidak ada gunanya.” Itulah salah satu pesan dari bapa suci Paus Fransiskus (audiensi umum 18 September 2024). Belas-rasa adalah rasa empati, ikut serta merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu dengan tulus dan kasih.

Bila dikaitkan dengan tema Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) tahun 2025 „**Kepedulian Lebih kepada Saudara yang Lemah dan Miskin**” serta memperluas arti “lemah dan miskin” maka warga senior (lansia) adalah salah satu kelompok yang sering kali memerlukan kepedulian lebih, baik karena fisiknya yang lemah, kesendirian-nya atau terisolasi secara sosial.

Semakin berkembangnya dunia dan teknologi saat ini, kelompok lanjut usia semakin jauh tertinggal, dan terisolasi dari dunia sekitarnya. Digitalisasi di berbagai lini kehidupan, mulai dari kegiatan yang berkaitan dengan urusan keuangan atau bayar-bayaran non tunai (transfer, Q-ris, dan lain sebagainya), merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari. Sumber berita seperti surat kabar, majalah, radio, berangsur menghilang. Dunia hiburan; musik dan film beralih rupa dari kaset atau DVD ke YouTube, Netflix, Spotify. Cara berkomunikasi dengan bersurat atau bertelepon beralih rupa menjadi *chatting* atau *audio/video call* dan lewat sosial media (Whatsapp, Facebook, Instagram, Tiktok) dan lain sebagainya.

Namun tak terelakkan bahwa kemajuan teknologi memiliki dua sisi, baik dan buruk. Di satu sisi memberikan manfaat positif, namun tak sedikit yang mencoba memanfaatkannya sebagai alat untuk tindak kejahatan demi mendapatkan uang dengan cara menipu pengguna yang gagap teknologi. Para lanjut usia merupakan salah satu kelompok yang rentan penipuan dan menjadi sasaran para penipu karena kurang *ter-update* teknologi kekinian.

Tidak jarang terdengar berita ada seorang lansia yang tabungannya, uang pensiun yang dikumpulkan bertahun-tahun habis terkuras karena tertipu oleh kejahatan digital (*cyber crime, scam, phishing*). Tidak hanya itu, kelompok lansia mudah disesatkan oleh berita-berita bohong (*hoax, disinformasi*) sehingga

“ Literasi digital adalah kemampuan individu untuk mencari/ menemukan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dengan menggunakan media/ platform digital. Ini adalah kombinasi kemampuan teknis dan kognitif dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat, mengevaluasi, dan berbagi informasi. ”

bingung, terombang-ambing - terlebih dengan perkembangan kecerdasan buatan (AI *Artificial Intelligent*) yang berdampaknya makin mengaburnya “kebenaran” (*truth*) karena keaslian (*original, genuine*) makin sulit dibedakan dengan yang setingan (buatan, rekayasa).

Karena kondisi itulah, Komunitas Warga Senior St.Monika pada akhir tahun 2024 lalu mengadakan pelatihan Literasi Digital untuk Senior. Dalam pelatihan ini warga senior diajak untuk selalu berpikir kritis dan skeptis terhadap suatu berita dengan tidak serta merta percaya, dengan menerapkan formula: 5W+1H+H yaitu *What*, apa isi pokok berita? *When*, kapan terjadinya, kini atau sudah beberapa tahun lalu? *Who*, siapa sumber beritanya? Apakah layak dipercaya? *Where* dimana kejadiannya? *Why* mengapa hal itu terjadi, *How*, bagaimana hal itu terjadi? Masuk akal kah? Dan H terakhir adalah, apakah berita itu *hoax*, setingan, sekadar konten atau benar asli/fakta.

Warga seniour juga diajak untuk berdiskusi adanya berbagai

modus penipuan siber, kesadaran untuk selalu waspada terhadap *iming-iming*, penawaran harga super murah, diskon super besar, ancaman atau menakut-nakuti tanpa alasan yang jelas (denda, diblokir dan sejenisnya) atau memanfaatkan kebaikan manusia yang suka menolong (mendaftar ulang, konfirmasi data dan hal yang serupa). Kesadaran untuk melindungi dan tidak sembarangan memberikan data pribadi (nik, pin, ccv, tanggal lahir, nama, alamat) kepada pihak yang tidak jelas atau mengaku-aku.

Keterampilan mencari tahu dapat dipelajari dengan melakukan *googling* (*google search*) sehingga kita dapat mencari tahu apapun tentang segalanya secara mandiri.

Yang diharapkan dari pelatihan itu adalah warga senior dapat:

1. Memahami keamanan daring unstuk melindungi diri dari penipuan, kejahatan, dan misinformasi.
2. Menemukan informasi tentang kesehatan, hobi, berita, dan acara komunitas yang mendorong pembelajaran dan keterlibatan seumur hidup.
3. Meningkatkan konektivitas sosial untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman melalui panggilan video, media sosial dan *chatting* sehingga mengurangi rasa kesepian dan keterasingan.
4. Mempromosikan kemandirian dan lebih berdaya untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti perbankan daring (*online banking*), berbelanja, mengakses layanan kesehatan tanpa bantuan orang lain.

Penulis adalah adalah umat lingkungan St.Juventius

Blossom
home delivery
0816 4835 209

Selalu tersedia untuk anda :

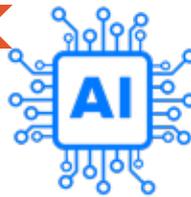
- Susu Freshmilk dan UHT
- Makanan Beku (Frozen Food)
- Beras, Telur, Minyak, Buah dan Sayur
- Aneka makanan lainnya

Jaminan Kesegaran,
diantar langsung kerumah anda.

STAY HOME, WE DELIVER



MENUMBUHKAN ANAK SECARA UTUH DI ERA KECERDASAN BUATAN



Dunia berubah dengan sangat cepat. Teknologi dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara kita bekerja, belajar, bahkan berelasi. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, kita tidak bisa hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) untuk bertahan dan berkembang. Dibutuhkan kemampuan lain—yang justru sangat manusiawi—seperti empati, makna hidup, dan relasi yang sehat.

Pendidikan membutuhkan sekolah yang merespons kebutuhan masing-masing anak. Kita percaya bahwa Tuhan menciptakan setiap pribadi manusi secara unik. Karena itu setiap anak memiliki bakat alami yang perlu ditemukan, dikembangkan, dan diarahkan. Sekolah bukan lagi tempat yang hanya menekankan hafalan atau nilai ujian, melainkan ruang hidup yang membangun rasa ingin tahu, kreativitas, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Melalui pendekatan yang personal dan menyeluruh, diha-

rapkan sekolah bisa membantu siswa mengenali potensi mereka sejak dini. Apakah mereka unggul dalam seni, sains, olahraga, teknologi, kepemimpinan, atau bentuk ekspresi lain—orang tua dan sekolah diharapkan hadir untuk mendampingi perjalanan mereka. Lebih dari sekadar mengasah keterampilan, pendidikan dibutuhkan untuk membantu anak menemukan *passion*-nya: hal yang membuat mereka hidup dengan penuh semangat dan makna.

Kami percaya bahwa setiap anak memiliki bakat dan panggilan hidup yang unik. Tugas sekolah bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi membantu anak mengenali siapa dirinya, apa panggilannya, dan bagaimana ia dapat menjadi terang bagi sesama.

Lebih dari IQ, kita perlu membina berbagai dimensi kecerdasan lain:

- **EQ (Emotional Quotient):** agar anak mampu mengelola emosinya, membangun relasi yang sehat, dan memiliki kepekaan terhadap sesama;

- **SQ (Spiritual Quotient):** agar anak memiliki kesadaran akan makna hidup dan nilai-nilai yang melampaui materi;

- **SQo (Social Quotient):** agar anak mampu bekerja sama, berempati, dan menjadi pribadi yang peduli pada lingkungan sosialnya.

Dalam terang iman Katolik, kita perlu menanamkan nilai **kasih** sebagai dasar dari seluruh proses pendidikan. Kasih bukan sekadar emosi, melainkan tindakan nyata yang menumbuhkan kehidupan. Perlu diusahakan secara terus menerus agar anak-anak belajar mencintai dirinya, menghormati sesama, dan bersikap adil serta bertanggung jawab terhadap dunia ciptaan.

Saint John's Catholic School melihat setiap anak sebagai pribadi yang istimewa—bukan untuk dibandingkan, tetapi untuk dikenali dan dikembangkan. Kami membuka ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat mereka, mengasah talenta, dan menemukan *passion* yang memberi arah hidup mereka. Mereka diajak untuk belajar bukan hanya “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “untuk siapa” dan “mengapa”.

Dalam dunia yang dikuasai mesin dan algoritma, manusia justru harus semakin menemukan identitas dan misinya. Pendidikan yang membina kecerdasan spiritual dan sosial menjadi sangat penting. Kami percaya bahwa masa depan bukan hanya milik mereka yang cerdas, tetapi mereka yang juga penuh kasih, bijaksana, dan tahu tujuan hidupnya.

Karena itu, **Saint John's Catholic School** bukan sekadar sekolah. Ia adalah taman pertumbuhan, tempat di mana setiap anak dirangkul, dibimbing, dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi utuh—yang siap menghadapi dunia, dan membagikan kasih di mana pun ia berada.

(Adv/ Saintjohnscatholicsschool)

PERNIKAHAN KATOLIK: IKATAN KUDUS YANG TAK TERCERAIKAN



Dalam Gereja Katolik, pernikahan bukan sekadar perjanjian antara dua insan, melainkan sakramen yang mengikat suami dan istri dalam kasih Allah yang setia dan tak terceraikan. Ikatan ini bukan hanya untuk saling mencintai, tetapi juga untuk saling menyucikan dan menjadi tanda kasih Kristus kepada Gereja.



Namun, bahtera pernikahan tak selalu berlayar dalam cuaca tenang. Ada gelombang dan badai yang bisa memporak-porandakan bahtera. Karena itu, pasangan Katolik diajak untuk terus bertumbuh melalui pendampingan seperti **Discovery** dan **Membangun Rumah Tangga (MRT)**. Program-program ini membantu pasangan memahami satu sama lain lebih dalam, membangun komunikasi yang sehat, dan modal untuk selalu memperbarui komitmen dalam terang iman.

Pernikahan yang kokoh dibangun dari kasih yang terus diperjuangkan, didoakan, dan dipelihara. **Dengan berjalan bersama Tuhan dan komunitas, pasangan suami-istri dapat tetap setia, meski badai datang, dan menjadi saksi kasih Allah yang hidup di tengah dunia.**

(Retty)

Minggu Palma, 13 April 2025



Kamis Putih, 17 April 2025



Jumat Tablo, 18 April 2025



foto: komunika

Jumat Agung, 18 April 2025



Sabtu Vigili, 19 April 2025



Minggu Paskah, 20 April 2025



foto: komunika



PRIDE AND EXCELLENCE IN CONSTRUCTION



Pride and Excellence

The words form a business philosophy that guides our growth as one of Indonesia's largest building contractors. Our pride and excellence are made visible by the hundreds of buildings we have constructed throughout Indonesia.

The number of quality buildings in our portfolio has already established us as the nation's largest building contractor, with services that include construction and design & build project management.

We committed to satisfy customers by producing quality work with risk-managed environment and to deliver excellence in service.

PERAYAAN PASKAH

PAROKI SERPONG - GEREJA ST. MONIKA

DIDUKUNG OLEH:



stella maris
school of future entrepreneurs
EDUCARE IN CARITATEM



Terima kasih atas seluruh dukungan yang diberikan.



About Us

Fishel Indo Jaya

Valve Supplier, Instrumentation, System, Service, and Installation

SERVICE/REPAIR ✓

SUPPLY ✓

TESTING VALVE ✓

Our Service



After Sales Services

12 Months Guarantee ✓

Free Training Support ✓

On-Site Maintenance ✓

Valve Repair Service ✓

Product Replacement Guarantee ✓

CONTACT US!!!

www.fishelindo.co.id

rinto@fishelindo.co.id

+62 85 799 333 551

yuda@fishelindojava.co.id

+62 21 531 66 333



Ruko Golden Road, Blok VII S No. 117 ITC BSD,
Serpong, Tangerang Selatan Banten 15310





www.jaringanprima.co.id

Segenap keluarga besar
Jaringan PRIMA mengucapkan

Selamat Hari Raya
PASKAH

20 April 2025



Pastor Rafael Maria Haryo Adipramono, OSC

RENUNGAN JUBILEUM PERTOBATAN GEREJA ST. MONIKA “PERTOBATAN YANG MEMBUMI: 30 TAHUN ST. MONIKA MERAWAT CIPTAAN”



Tiga dekade perjalanan Gereja St. Monika adalah anugerah istimewa. Namun di balik rasa syukur, ada panggilan mendalam untuk berefleksi dan bertobat—terutama atas relasi kita dengan alam ciptaan.

Di tengah krisis iklim, kerusakan lingkungan, dan gaya hidup konsumtif yang makin tak terkendali, kita mendengar suara alam yang merintih. Suara yang menggemakan seruan pertobatan: Bukan hanya secara moral dan spiritual, tetapi juga secara ekologis. Saya pribadi merasa hal ini semakin mendesak setelah intensifnya ‘pernyataan’ Bp Paus Fransiskus yang baru saja wafat, sampai saat akhir beliau tetap menggemakan perdamaian dan pertobatan ekologis.

“TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” (Kejadian 2:15)

Kita diciptakan bukan untuk mengeksploitasi, melainkan merawat. Sayangnya, selama ini kita lupa bahwa bumi bukan sekadar tempat tinggal —ia adalah sahabat ziarah iman kita.

Dalam ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menulis:

“Kita tidak boleh menganggap diri kita sebagai penguasa atas bumi dan semua isinya. Kita adalah bagian dari alam, dan bertanggung jawab untuk merawatnya dengan cinta.”

(*Laudato Si'*, 67)

Pertobatan ekologis mengajak kita untuk menyadari bahwa segala tindakan kita —dari cara kita membuang sampah, memilih konsumsi, hingga berbicara soal keadilan sosial—semuanya berdampak pada *rumah bersama* ini.

Sebagai umat yang beriman Allah Sang Pencipta, dan sebagai bagian dari Gereja St. Monika yang memasuki usia ke-30, kita diajak untuk bertobat:

- Dari sikap masa bodoh menjadi peduli,
- Dari gaya hidup berlebih menjadi hidup sederhana,
- Dari konsumtif menjadi solider,
- Dari pasif menjadi pelaku perubahan.

“Segala sesuatu saling berhubungan, dan semua manusia bersaudara.” (*Laudato Si'*, 92)

Selamat menjelang ulang tahun ke-30, umat Gereja St. Monika.

Mari terus bertobat, terus berjalan, dan menjadi peziarah pengharapan yang merawat bumi dengan kasih dan kesetiaan. Silakan memilih langkah-langkah berikut untuk kita laksanakan: Langkah-Langkah Kecil, Dampak Besar

- Kurangi plastik sekali pakai
- Mulai memilah sampah di rumah
- Gunakan transportasi ramah lingkungan
- Tanam pohon atau rawat tanaman di rumah
- Hemat air dan listrik
- Belanja bijak dan lokal

Mari kita jalani ziarah iman ini dengan harapan yang berakar

pada aksi. Kita tak hanya berharap akan bumi yang lebih baik, tetapi juga bersedia mewujudkannya, mulai dari diri kita, dari keluarga, dan komunitas gereja kita.

Refleksi: Pertobatan yang Membumi

Sudah 30 tahun Gereja St. Monika hadir di tengah kita. Banyak hal telah kita alami bersama. Tapi tahun ini saya merasa panggilan untuk bertobat itu terasa berbeda—lebih menyentuh bumi, lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Saya mulai menyadari, pertobatan bukan cuma soal pribadi saya dengan Tuhan. Tapi juga soal bagaimana saya memperlakukan ciptaan-Nya. Bagaimana saya buang sampah. Apa yang saya konsumsi. Apa yang saya wariskan ke anak-anak.

Saya teringat kata-kata dalam *Laudato Si'*: “Kita tidak bisa mengklaim mencintai Allah jika kita menyakiti ciptaan-Nya.”

Jleb. Mantab.. Kena sekali.

Saya masih suka lupa matikan listrik. Sering ambil plastik tanpa mikir. Tapi saya percaya, harapan itu hidup —kalau saya mau mulai berubah, walau dari hal kecil.

Bersama umat St. Monika, saya ingin jadi peziarah yang bukan hanya berjalan, tapi juga merawat jejak. Merawat bumi. Merawat harapan. Dan terus bertobat. ■

GASPAR TUTY PANGGURUNG KASIH KHUSUS KEPADA BUNDA MARIA

Sejak awal bulan April 2025, sosoknya sering tampil pada misa harian di pagi hari. Mengiringi Pastor di panti imam pada misa harian pukul 05:45 pagi di gereja Santa Monika, dia mengenakan stola selempang berwarna ungu di atas alba putih dengan tangan senantiasa tertangkup di dada. Tingginya lebih kurang 180 cm dan tampak santun menemani **Pastor Yohanes Haris Anjaya, OSC** yang mempersembahkan misa. Yuk kita kenali lebih jauh Diakon Rudy yang bernama lengkap Diakon **Gaspar Tuty Panggurung Maria Gajeng, OSM** (Ordo Servorum Mariae).

Ia lahir dari pasangan **Yohanes Don Bosco Gejeng** dan **Lusia Mia**, di Labuan Bajo pada bulan Juli 1995. Anak ketiga dari enam bersaudara ini mengaku, sejak SMA memiliki banyak cita-cita. "Mulai dari ingin jadi guru, PNS (Pegawai Negeri Sipil), pembimbing konseling hingga ingin mengikuti test STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri). Tak terbersit sedikitpun pemikiran untuk menjadi pelayan Tuhan dan bekerja di ladang anggur-Nya," ungkapnya.

Ia diasuh dan dibesarkan di dalam keluarga yang mempunyai penghormatan dan kasih yang khusus kepada Bunda Maria. "Itu sebabnya saya sering melihat ibunda saya berdoa rosario tanpa saya tahu apa dan bagaimana. Tapi sejak kecil saya sudah diajarkan untuk berdoa satu kali Bapa kami, tiga kali Salam Maria dan satu kali Kemuliaan. Awalnya saya berdoa secara mekanik tanpa penghayatan apa-apa. Maklum, saya masih kecil dan belum memahami misteri di balik doa-



doa sederhana itu. Misteri yang nantinya akan mengubah banyak aspek dalam kehidupan saya."

Pemilik hobi olah raga sepak bola dan pingpong ini menggunakan waktu luangnya untuk membaca dan *healing* di alam. Ketika ditanya tokoh idolanya, ia mengatakan, "Saya tidak punya banyak tokoh idola, namun bagi saya Yesus sebagai sang Juru Selamat adalah Dia yang mengajarkan kepada saya menjadi manusia yang sebenarnya. Bunda Maria adalah panutan saya dalam hal sikap mencintai dalam keheningan."

MENANGGAPI MISTERI PANGGILAN

"Saya sangat menghormati kaum berjubah, baik para Frater, Romo maupun suster. Malahan ketika masih kecil ketika dipanggil oleh salah satu dari mereka, saya lari karena merasa kurang pantas. Saya berpikir bahwa mereka adalah pilihan Tuhan, dan siapa saya untuk dekat dengan mereka. Perasaan kecil diri di hadapan kaum berjubah ini masih ada ketika masuk ke jenjang SMA meski tidak intens."

Namun suatu ketika, sebuah peristiwa unik terjadi dan menjadi sebuah titik dimana ia berbalik arah menanggapi sebuah misteri, yaitu misteri panggilan suci. Ketika ia kelas 2 SMA, guru yang seharusnya mengisi pelajaran berhalangan hadir. Karena tidak ada guru, kelas mulai menjadi riuh dan ribut. "Tiba-tiba hadir wakasek (wakil kepala sekolah) yaitu Pak Tarsi yang meminta diantara kami untuk berangkat ke sebuah gedung bernama gedung Effata untuk menghadiri kegiatan aksi panggilan dari seluruh biara yang ada di Ruteng. Pak Tarsi meminta agar yang berangkat harus secara sukarela dan tanpa paksaan."

Tanpa pikir panjang ia pun mengangkat tangan untuk berangkat karena merasa bosan di kelas yang gaduh. "*Lebih baik saya pergi melakukan sesuatu*", begitu katanya dalam hati. Kemudian Rudy dan beberapa teman berangkat ke Gedung Effata. Ia tidak sungguh-sungguh berniat karena berpikir bahwa hidup panggilan bukan untuknya yang jauh dari hidup kudus.

"Saya pergi hanya untuk *refreshing*, menjauhi kegaduhan. Setelah seminar pendek, para biarawan dan biarawati mulai beraksi dengan cara mereka masing-masing untuk memperkenalkan kongregasi mereka kepada kaum muda. Saya tetap memantau mereka dengan agak

menjaga jarak, karena saya bukan siapa-siapa dibandingkan dengan orang-orang pilihan Tuhan itu.” Namun ada sebuah pemandangan yang sangat menggugunya. Di sudut bagian barat ruangan ada dua pria yang tidak mengenakan jubah biarawan sedang memegang brosur. Mereka sabar menunggu, mungkin ada yang mau berbicara dengan mereka.

“Didorong rasa ingin tahu yang kuat, saya mendekati mereka lalu bertanya: Kenapa tidak mengenakan jubah? Kata mereka, kami baru berada di masa postulan, jadi belum bisa mengenakan jubah. Lalu saya bertanya lagi, jubahnya warna apa? Jawabannya, ‘warna hitam, adik’. Saya heran, karena belum pernah melihat frater mengenakan jubah hitam. Lalu, tanpa banyak bicara, saya meminta brosurnya. Dan yang tak kalah terkejutnya lagi, ada gambar Bunda Maria yang berduka di brosur itu dengan tatapan matanya seakan berbicara, dan mungkin bagi saya lebih dalam dari ribuan kata-kata indah.”

Momen-momen itu ia simpan di dalam hati. Ia merasakan ada sesuatu yang tersirat dari tatapan itu. Seketika itu muncul rasa takjub dengan pribadi Bunda Maria di bawah kaki salib Tuhan Yesus. Setiba di rumah, ia menyimpan brosur itu di samping patung Bunda Maria. Setelah berdoa rosario sesekali dalam waktu hening bersama Tuhan, ia mencoba menatap wajah penuh duka itu.

“Mungkin dari situ saya mengalami sebuah perubahan drastis bagaimana saya melihat model hidup bakti. Sehingga dalam waktu hening, selalu terbersit dalam relung hati yang terdalam...*bagaimana yah jadinya nanti jikalau Tuhan memanggil pribadi yang rapuh ini?*”

Singkat cerita, sejak kelas dua SMA sampai kelas tiga, Rudy mengunjungi Biara OSM yang berada di Ruteng. Dari beberapa



kunjungan itu ia mengetahui bahwa ternyata model hidup bagi Hamba Hamba Maria itu begini. Memasuki tahun terakhir, ia harus mempersiapkan diri untuk Ujian Ebtanas. Ada ketegangan di sana sini, dan juga ada kebingungan untuk memilih kuliah guru, atau tes STPDN.

“Namun ditengah-tengah kesibukan itu, terutama saat sepi atau hening, terbersit wajah sang Ibu yang berduka di bawah kaki Salib. Seakan-akan tatapan itu ingin mengatakan sesuatu namun belum saya pahami.” Usai ujian Nasional, sekolah libur selama satu bulan. Sebagaimana lazimnya, murid-murid sekolah mencari informasi tempat perkuliahan. Namun Rudy tetap dalam keheningan doa meminta petunjuk Tuhan. Dan pada saat itu keinginan untuk memilih hidup membiara semakin kuat dan pilihannya jatuh pada Ordo Hamba Hamba Maria.

“Ketika teman-teman bertanya mau kuliah di mana, saya hanya menjawab, saya istirahat sebentar,” lalu ia memberanikan diri untuk berbicara dengan kedua orang tuanya tentang rencana ini. “Dialognya lumayan panjang karena ada sedikit pertentangan, dan hal itu merupakan hal baru dalam keluarga. Dari keluarga inti hanya saya saja yang memilih model hidup bakti. Namun karena besarnya Kuasa Tuhan, kedua orang tua saya merestui perjalanan panggilan ini. Sejak saat itu saya memutuskan untuk masuk biara OSM, dan saya masuk biara pada tanggal 12 Juli 2013.”

Ia memilih OSM karena mempunyai kedekatan yang spesial dengan sosok Bunda Maria. Karena Spiritualitas OSM adalah Bunda Maria di bawah kaki Salib. Dan juga ia merasa cocok dengan Kharisma OSM, yaitu persaudaraan, pelayanan dan devosi kepada Bunda Maria.

BELAJAR DAN BERKARYA

Setelah menyelesaikan formasi awal tiga tahun di Ruteng, Rudy menerima kaul perdana. Ia lalu ditugaskan untuk melanjutkan formasi di Mexico untuk menyelesaikan studi Filsafat dan Teologi. Setelah menyelesaikan studi Filsafat ia ditugaskan bersama kedua saudaranya untuk menyelesaikan studi Teologi di Spanyol. "Selama di Spanyol banyak hal yang saya pelajari; budaya, bahasa, orang setempat dan persaudaraan yang membuat saya bisa mengenal orang lain dan mengenal diri sendiri. Demikian pula sewaktu saya di Mexico."

Setelah menyelesaikan studi Teologi Diakon Rudy menghadap Romo Provinsial untuk mendapatkan keputusan ke mana ia akan ditugaskan. "Perasaan saya bercampur aduk, karena sekarang sudah berkaul kekal dan realitas yang saya akan hadapi pasti berbeda dengan ketika masih belajar Filsafat dan Teologi."

Setelah lama dibicarakan, diputuskan bahwa ia akan kembali ke Indonesia, dan ditugaskan di BSD. Bingung? Pasti. "Saya tidak mengetahui realitas di BSD. Namun saya mempercayakan



“Ia memilih OSM karena mempunyai kedekatan yang spesial dengan sosok Bunda Maria. Karena Spiritualitas OSM adalah Bunda Maria di bawah kaki Salib. Dan juga ia merasa cocok dengan Kharisma OSM, yaitu persaudaraan, pelayanan dan devosi kepada Bunda Maria.”

rangkaian kehidupan ini kepada Sang Sumber Kehidupan yaitu Tuhan Yesus.” Tanggal 12 September 2024 ia berpamitan dengan komunitas di Valencia (Spanyol). Perasaan sedih melanda hatinya

karena pengalaman panggilannya di luar negeri akan berakhir. Namun terbersit rasa bahagia juga karena bisa kembali ke tanah air tercinta Indonesia.

Selama berada di BSD ia membantu komunitas sebagai ekonom. Sebelumnya, ketika masih frater ia belum bisa membantu di gereja St.

Monika, namun setelah ditahbiskan menjadi Diakon pada bulan Maret lalu, ia mulai melayani altar di Gereja Santa Monika atas izin **Pastor Paroki, Romo Adipramono OSC**, dan para Romo rekan. Semuanya berlangsung sambil menunggu surat keputusan penugasan pelayanan diakonat oleh pimpinan.

Ditanya soal pendapatnya tentang gereja St. Monika, ia menjawab, "Saya hadir di sini tidak begitu lama, dan masih baru dalam semua hal. Apalagi realitas tempat saya berada sebelumnya yang sangat berbeda dengan realitas di Gereja ini. Bagi saya secara pribadi, semoga hal-hal positif yang selama ini dilakukan, tetap dilanjutkan dan kalau boleh dikembangkan." Selama di paroki Serpong, Diakon Rudy mengikuti berbagai kegiatan seperti Ibadat pemberkatan Rumah, Ibadat pemakaman, pendampingan Iman, BIR, BIA, katekese singkat tentang pribadi Maria terutama dilakukan pada bulan-bulan Maria, Mei dan Oktober, ikut koor lingkungan, ME. Mengikuti pertemuan APP serta aksi nyatanya. Dan banyak hal-hal lain yang tak bisa disebutkan semua.

Apa harapan Diakon Rudy bagi orang muda? "Semoga semakin banyak ruang yang diberikan kepada kaum muda agar berkarya dalam pelayanan Gereja. Agar iman yang ada bisa bertumbuh, dan pada akhirnya menjadi suara-suara Kristus di tengah dunia ini yang sedang berkecamuk oleh perang kepentingan dan keinginan duniawi semata. Semoga kaum muda mempunyai rasa kepemilikan akan gereja Santa Monika, dan mencoba melakukan terobosan-terobosan positif yang mampu menciptakan sebuah suasana khas di mana semua orang yang mencari Yesus menemukan tempatnya di gereja Santa Monika. **GRATIA PLENA.**"

(Johanna Kemal)

ROTI PANAS PASMOb BSD
Dati Sobek Panggang di Tempat

Mulai dari **18K**

ROTI TER-PANAS
di BSD CITY !!!

☎ 0813 8551 7018 @rotipanas.pasmobbsd
Hotline: 0818 900 180
Ruko Pasar Modern BSD Blok R10 (pintu barat)



BAPTIS NON KATOLIK DAN MAKNA PEMBARUAN JANJI BAPTIS

OLEH INIGO ROESLI

“Mertua saya seorang Kristen non katolik ingin menjadi katolik. Apakah dia perlu dibaptis ulang? Kata teman saya dia hanya perlu dikukuhkan saja, setelah memperoleh pengajaran beberapa topik sesuai dengan ajaran Gereja Katolik seperti sakramen-sakramen, Mariologi, dan tradisi suci Gereja katolik. Dia tidak perlu mengikuti sakramen setahun penuh, dan dia akan dibaptis secara aturan gereja Katolik?”

ARTI BAPTIS DALAM AGAMA KRISTEN NON KATOLIK DAN KATOLIK

Sesungguhnya makna umum Pembaptisan Katolik ada dua, yaitu **penghapusan dosa** baik dosa asal dan dosa pribadi serta **kebangkitan dan kehidupan baru bersama Yesus oleh kuasa Roh Kudus**.

Pembaptisan bagi orang Katolik adalah untuk memperoleh rahmat Allah yang diberikan melalui sakramen- sakramen yang lain, yang memungkinkan umat beriman untuk mengambil bagian dalam kehidupan Ilahi yang menghantar kita kepada hidup yang kekal.

Setelah baptis kita diperkenankan untuk menyambut komuni kudus untuk mendapatkan rahmat persatuan yang total antara kita dengan Tubuh Kristus, termasuk persatuan dengan

Gereja Katolik sebagai Tubuh Mistik Kristus yang didirikan atas dasar iman Para Rasul. Seorang Kristen non Katolik dapat mengakui bahwa Hosti itu adalah benar-benar Tubuh Kristus, namun ia tidak atau belum mengakui Gereja Katolik sebagai Tubuh Mistik Kristus di mana ia mau menggabungkan dirinya.

KONSEP SAKRAMEN

Dalam Katolik, baptisan dianggap sebagai salah satu dari tujuh sakramen resmi yang diakui oleh gereja. Sakramen baptisan dianggap memberikan pembebasan dari dosa asal, mengalirkan kasih karunia, dan mengubah seseorang menjadi anak Allah. Sedangkan dalam Kristen non Katolik, baptisan dianggap sebagai lambang dari pengakuan iman dan pertobatan, serta tanda kelahiran baru dalam Kristus.

TIGA HAL DASAR YANG BERBEDA

Tiga hal dasar yang membedakan Katolik dan Kristen reformasi adalah Tradisi Gereja dari sejak awal keberadaan Gereja. Yaitu hierarki, sakramen, dan keperantaraan. Kristus memberi kuasa kepada Gereja untuk meneruskan pewartaan dan karya-Nya. Kuasa tersebut dihidupi lewat dan dalam tradisi yang masih berjalan terus hingga kini.

Pertama, gereja Katolik berciri hierarkis. Para uskup adalah penerus para rasul, dengan Uskup Roma (Paus) sebagai pengganti Petrus. Menjadi Katolik berarti berada dalam ikatan kesatuan dengan penggembalaan Gereja, Paus bersama para uskup.

Gereja Kristen non Katolik tidak mengakui hal seperti disebut di atas, sehingga Gereja tidak memiliki kuasa khusus, apalagi karunia tertentu berkat Sakramen Imam.

Kedua, ciri sakramen. Bahwa Gereja adalah sakramen keselamatan Allah, dalam Gereja Kristen Non Katolik hanya ada satu penanda dasar, yakni Baptis. Rahmat Baptisan sudah

mencukupi maka tidak perlu ada sakramen-sakramen lain. Ekaristi pun tidak dipandang sebagai sakramen. Bagi Katolik, Ekaristi adalah puncak dan sumber dari sakramen-sakramen lain, karenanya Sakramen Imamat menjadi sangat perlu.

Ketiga, kepengantaraan.

Gereja Katolik bicara tentang para kudus, terutama Maria, yang ikut ambil bagian dalam kepengantaraan rahmat dalam diri Yesus Kristus. Sedangkan dalam Gereja Kristen non Katolik hanya ada satu perantara, yakni Yesus Kristus. Katolik hingga kini selalu meneguhkan orang menjadi orang kudus sebagai teladan kita dalam menapaki hidup iman, dan juga pendoa yang kita perlukan dalam kita memohonkan rahmat Allah.

BAPTISAN: SAUDARA DALAM TUHAN

Berkat pembaptisan, mereka sudah menjadi anggota tubuh Kristus dan sungguh saudara-saudari dalam Tuhan. Pembaptisan memeteraikan kita secara kekal menjadi anak Allah dan anggota keluarga Allah. Karena meterai ini bersifat kekal, maka baptisan yang sah hanya diperoleh satu kali saja dan tidak boleh diulangi. Oleh karena itu, bila mereka masuk dalam persekutuan Gereja Katolik secara penuh, mereka

HANYA ANGGOTA PGI

Konferensi Waligereja Indonesia menentukan gereja-gereja Kristen Non Katolik yang baprisannya diakui sah oleh Gereja Katolik adalah baptisan dari semua anggota

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Sehingga, ketika ada seseorang dari gereja anggota PGI hendak bergabung dalam Gereja Katolik, mereka tidak perlu dibaptis lagi karena meterai baptis yang sama sudah didapatkan. Meski sudah mendapat pengakuan yang sah oleh Konferensi Waligereja Indonesia, calon Katolik dari denominasi Kristen Non Katolik tetap perlu dipersiapkan secara doktriner dan spiritual. Tujuannya untuk memperkenalkan ajaran, tradisi dan organisasi Gereja Katolik, agar mereka sungguh siap dalam persekutuan penuh itu, yang secara iman dapat memahami dan menerima sakramen inisiasi lainnya (7 Sakramen).

Upacara penerimaan pada umat yang berasal dari Gereja Kristen Non Katolik diatur dalam Ordo Initiationis Christianae Adultorum (Paus Paulus VI tahun 1972). Dalam ritus itu para katekumen yang berasal dari denominasi Kristen non Katolik ini akan maju di hadapan Pastor dan disaksikan oleh umat yang hadir untuk membacakan syahadat Nikea-Konstantinopel. Yaitu syahadat yang menyebut dengan jelas bahwa Yesus Kristus adalah sehakikat dengan Bapa, dengan kodrat Ilahi yang sama; bahwa Ia dilahirkan, bukan dijadikan; dan bahwa Perawan Maria mengandung dari kuasa Roh Kudus, dan melalui dia, Yesus Kristus, sungguh Allah, juga menjadi sungguh manusia.

tidak perlu dibaptis lagi. Menurut Gereja Katolik baptisan sah terjadi kalau materi dan forma sama yaitu baptisan dengan air dan dalam nama Tritunggal, dalam Ritus Pastor yang membaptis akan menyebutkan "Aku membaptis (nama)... dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus".

Dalam beberapa kali Baptisan di gereja Santa Monika acapkali kita melihat ritus penerimaan secara resmi beberapa orang yang berasal dari Gereja Kristen non Katolik. Mereka hanya diterima, tanpa melalui ritus baptisan, dalam hal ini baptis percik, dan mereka ini juga dapat langsung menerima komuni.

Baptis, Komuni, dan Krisma merupakan sakramen-sakramen inisiasi. Artinya dengan menerimanya, seseorang masuk menjadi anggota Gereja. Dalam hal ini, Sakramen Baptis adalah pintu menuju sakramen-sakramen lainnya. Kita disatukan dengan kematian dan kebangkitan Yesus sendiri. Sehingga, kita disatukan menjadi anggota Tubuh-Nya. Dengan demikian kita masuk dalam persekutuan Gereja Katolik, yang akan dilanjutkan secara penuh melalui dua sakramen inisiasi lainnya, yaitu Komuni dan Krisma.

KONSILI VATIKAN II UNITATIS REDINTEGRATIO TENTANG EKUMENE

"Orang-orang yang percaya kepada Kristus dan telah dibaptis, dengan sah berada dalam persekutuan dengan Gereja Katolik, meskipun persekutuan ini tidak sempurna. Perbedaan yang ada dalam tingkat yang berbeda-beda antara mereka dan Gereja Katolik —baik dalam doktrin dan kadang dalam disiplin, atau mengenai struktur Gereja, memang menciptakan banyak hambatan, kadang-kadang serius, untuk persekutuan gerejawi yang penuh. Tetapi meskipun demikian tetaplah benar bahwa semua orang yang dibenarkan karena iman dalam baptisan adalah anggota tubuh Kristus, dan memiliki hak untuk disebut Kristen, dan tepat pula oleh Gereja Katolik diakui sebagai saudara-saudari dalam Tuhan"



ANAK KECIL ITU MENGUMPULKAN PAHALA

OLEH **EFFI S. HIDAYAT**

Akhir-akhir ini berseliweran sosok anak perempuan berumur 5 tahun. Arra namanya. Banyak orang mengagumi. Arra piawai berkomunikasi dengan gaya orang dewasa. Dia tahu apa itu inflasi alias nilai mata uang yang turun. Bahkan, dengan gaya ceplas-ceplos Arra pun tak sungkan bertanya kepada Raffi Ahmad tentang kedua anak lelaki-nya terkait urusan... jodoh.

Ha?

Iya, betul. Dengan amat fasih Arra menyebutkan kriteria jodohnya di masa depan. "Harus yang seiman, kaya, bagus usaha dan adabnya. Sama-sama kuat pikirannya dan, hmm, lihat sifatnya dulu...."

Wira-wiri diundang ke berbagai stasiun TV dan *podcast* orang-orang terkenal sekaliber Raffi, Denny Sumargo, Arra luwes ngobrol dengan mereka. Jawaban hasil didikan kedua orang tua yang dipanggil dengan sebutan Bubu (Ibu) dan Baba (Ayah) pun tak luput menyorot *body language*. Semisal cara duduk si gadis kecil nan elegan bergaya Vincent alias posisi kaki menyilang manis terkait adab. Dan, *ssst*, tentu tak lupa keterhubungannya sebagai pemeluk agama Islam yang taat.

Nah!

Luar biasa memang ilmu *parenting* Bubu dan Baba! *Bocil* baru 5 tahun itu mampu bertanya tanpa sungkan, "Kakak agamanya apa, Islam bukan?" (untung nadanya halus lembut mengayun selainya orang Sunda pisan asli). Arra dan kedua orangtuanya berdomisili di Bandung, Jawa Barat. Lalu, setelah si Seleb yang kikuk rikuh menganggukkan kepala, Ara nembak langsung, "Kok, pake *lekbong*?" Duh, jujur saya nggak ngerti, walaupun seisi studio ngakak. Dibelit rasa



penasaran, saya mencari tahu kata *lekbong* yang ternyata bahasa Sunda "*kelek sinombong*" alias pakaian ala *tank top* tanpa lengan.

MasyaAllah anak secerdas itu! Agamanya kuat, bahkan tegas mengingatkan orang gede untuk beragama dengan segitu hebat iman dan takwanya. Viral, *euy!* Ramaiiii orang memuji. Namun, saya kok... sediih? Terlebih melihat seorang *host* sekaliber Sarah Sechan rikuh salah tingkah, entah harus menjawab apa ketika ditanya Arra, "Agama Islam, kok tidak pakai kerudung?" *Eleh, eleh*, saya terperangah. Mengapa Baba & Bubu yang ikut berada di tempat tidak langsung interupsi mengingatkan puterinya. Tidakkah Arra telah melampaui batas yang namanya *privacy*?

Ya, ya, ada ranah di luar solidaritas umat beragama tanpa harus menanyakan "Anda agamanya apa" sebelum berkenalan/berkomunikasi. Akibatnya di luar sana pertanyaan seperti ini kemudian menjadi viral (lagiiii) seolah lumrah saja. Terlebih jawaban Arra selanjutnya. Katanya sih, rasa penasaran bertanya seperti itu berdasar logika, "harus patut mengingatkan agar mendapatkan pahala di surga!"

Si kecil itu menegaskan dengan penuh keyakinan diri, "Cita-cita tertinggi Arra, "kan, masuk surgaaaa!"

Wow! Merinding saya....

Tak mengingkari, saya angkat jempol untuk kemampuan berkomunikasi. Tetapi selaras itu, terselip perasaan miris. Iba, tepatnya. Tidakkah anak perempuan keciil itu kelewat *overthinking* harus berpikir tentang kriteria jodoh, bahkan sampai masa akil balik hingga inflasi. Termasuk urusan... surga dan neraka?

Tidakkah ada tahap-tahap berproses usia seorang anak untuk mengerti sekaligus benar-benar memahami sesuatu? Bukan sekadar *copy paste* yang buntutnya rawan indoktrinasi terkait SARA?

Halah. Tepok jidat. Jujur, saya menyalahkan ego dan ambisi orangtua untuk membawa Arra ke mana-mana tanpa *filter* (padahal katanya melarang *gadget*?).

Bagus sih, diajari tanggung jawab finansial sedari dini. Menabung emas dengan alasan inflasi. Arra lancar menyebut mata uang turun ke...bawah, hahaha. Tetapi, ketika ia juga tampil berjualan di Tik Tok dengan gaya komunikasi dewasanya itu, duh, saya kok lagi-lagi *baper* dobel ganda. *Nelongso!* Saya kasihan dengan dunia kanak-kanak yang sarat intervensi orang dewasa. Aih, Arra, terlalu berat beban hidupmu, Nak. Padahal usiamu baru... 5 tahun, lho! Walau Baba & Bubu kemudian minta maaf puteri mereka telah bertindak di luar ekspetasi, apa boleh buat kadung banjir hujatan di sana sini....

Tentu saja ini semakin membuktikan bahwa orangtua kudu super *aware*.

Sedari dini diajari rendah hati-lah dahulu. Anak kecil akan dewasa seturut waktunya. Bukan buah yang matang dikarbit. Apalagi pendidikan iman beragama. Beraaat, Nak, tanpa adanya proses tunas kasih yang bersemi di dadamu. Bermainlah di tanah lapang. Nikmati hujan, mentari, kicau burung, aneka bunga warna-warni. Elus anjing, kucing, keluar-gamu sepehny sayaaang.

Itu saja dulu, ya? ■

BELAJAR MEMOTRET HUMAN INTEREST

Memotret sudah menjadi hobi banyak orang. Dengan kamera ponsel saja, setiap orang bisa mengambil gambar dari objek yang berkesan. Bagaimana dengan ibu-ibu Wanita Katolik RI Cabang St. Monika yang punya banyak kegiatan sosial dan ingin mengabadikannya? Apakah ibu-ibu sudah cukup puas dengan hasil foto yang dibuat selama ini? Ternyata, banyak yang ingin meningkatkan keterampilan memotret.

Bidang Pendidikan dan Bidang Humas mengadakan pelatihan memotret dengan tema *Human Interest*, pada hari Minggu, 16 Maret 2025 di rumah Joglo, Tandon, Ciater. Pelatihan diikuti oleh 50 orang yang terdiri dari ibu-ibu Wanita Katolik RI dan beberapa umat Paroki Serpong. Acara pagi hari itu **Victor Puguh**, pegiat fotografi analog hadir sebagai narasumber.

Dalam waktu 45 menit, peserta pelatihan diminta untuk praktek memotret berdasarkan teori telah diajarkan. Pasar Mo-



dern yang hari itu cukup padat pengunjung, menjadi tempat berlatih memotret. “Mengasah Rasa Lewat Fotografi” adalah tema yang diusung. Sambil mengasah indera penglihatan dan perasaan, peserta mengabadikan kegiatan-

kegiatan yang ada di pasar. Peserta diberi waktu satu jam untuk mengambil foto. Setelah itu mereka kembali ke rumah Joglo untuk evaluasi.

Victor memilih beberapa foto peserta untuk ditayangkan di layar TV, kemudian ia memberi komentar. Sebagian peserta sudah paham tentang teknik komposisi, *framing*, fokus, perspektif, dan beberapa peserta memilih orientasi *portrait*. Tak terasa waktu berlalu. Waktunya untuk makan siang, peserta membawa kotak makan mereka dan antri mengambil makanan yang disajikan panitia. Acara berakhir penuh kesan, menorehkan gembira dalam suasana yang semakin akrab.

WKRI Cabang St. Monika





LINGKUNGAN SANTO LUKAS

MERASAKAN KEBAIKAN TUHAN

Sabtu, 8 Maret 2025 dinihari sekitar pukul 06:30, wajah-wajah sumringah penuh semangat mulai berdatangan di titik kumpul. Kami adalah warga Lingkungan Santo Lukas di Wilayah-2, akan melaksanakan ziarah Porta Sancta dalam rangka mengisi Tahun Yubileum 2025. Kegiatan ini diprakarsai oleh Farida Angraini, pengurus WKRI ranting Santo Lukas.

Sebanyak 45 orang umat dengan rentang usia 8 tahun sampai 85 tahun, menuju Gereja Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga atau lebih dikenal dengan Gereja Katedral Jakarta (dekenat Jakarta Pusat) sebagai destinasi pertama.

Ketika bus mulai jalan kami berdoa bersama mengucap syukur dan mohon penyertaan Tuhan dalam perjalanan ziarah ini.

Sebelum bus melaju, pengemudi mengucapkan selamat datang dan memperkenalkan diri

layaknya kapten pilot pesawat. Ia juga mengucapkan selamat berziarah kepada seluruh penumpang dan mengucapkan agar perjalanan lancar dan menyenangkan. Sungguh suatu hal yang baik.

Dalam waktu satu jam, ke empat bus tiba di gereja Katedral. Namun minibus yang kami tumpangi tidak bisa masuk ke parkir-an gereja karena penuh. Banyak sekali mobil pribadi dan bus besar sudah lebih dulu tiba. Beberapa umat senior berjalan berpegangan dan perlahan-lahan menuju Porta Sancta dengan semangat tetap terpancar di wajah mereka.

Waktu menunjukkan kurang lebih pukul 9 pagi ketika kami selesai berziarah di Porta Sancta Katedral. Setiap PIC mulai menghitung peserta di bus masing-masing dan setelah semua lengkap, kami berangkat menuju destinasi kedua yaitu gereja Stella Maris di Pluit yang termasuk Dekanat Jakarta Utara. Pukul 10

pagi kami sampai di gereja Stella Maris, Pluit. Kali ini kami tidak harus mengantri, karena pengunjung lain belum terlalu banyak. Selesai berdoa, kami memasuki gereja melalui Porta Sancta. Gereja ini sungguh unik dan indah. Bagian dalamnya bagai bahtera. Selesai berdoa pribadi dan mengagumi interior gereja, kami melanjutkan perjalanan.

Selesai dari paroki Pluit, kami menuju Pantai Indah Kapuk untuk makan siang bersama di Angke Heritage Restaurant yang terkenal itu. Kami makan bersama dengan penuh syukur dan sukacita. Selesai makan, kami melanjutkan perjalanan menuju gereja Santo Laurentius, Alam Sutera (dekenat Tangerang 2) untuk destinasi ketiga.

Kami sampai di Serpong disambut hujan lebat penuh berkat. Akhirnya kami sampai di gereja Laurentius, Alam Sutera sekitar pukul 4 sore di bawah siraman hujan.



Hanya dua bus yang berhasil menyelesaikan ziarah Porta Sancta ke tiga gereja hari ini, karena dua bus lainnya yang telah sampai lebih dulu dari kami tidak berhasil masuk ke parkiran gereja Laurensius. Mereka dihadang hujan dan parkiran masih penuh. Sungguh anugerah Tuhan yang luar biasa bagi kami semua. Setelahnya, kami bersiap-siap pulang kembali ke rumah. Semoga

enam destinasi berikutnya dapat kami kunjungi, khususnya gereja-gereja yang miskin dan kami bisa berbagi lebih banyak berkat kepada mereka.

Melanjutkan peziarahan Porta Sancta ke tiga gereja yang belum usai, pada Rabu, 12 Maret 2025, peserta dua bus lainnya mengunjungi Gereja Alam Sutera. Menggunakan mobil-mobil pribadi, perjalanan tidak terlalu jauh

dari BSD menuju ke Alam Sutera. Demikianlah akhirnya perjalanan 45 orang peziarah ke tiga Gereja di tiga Dekenat sudah rampung. Terima kasih Tuhan atas karunia dan Rahmat-Mu kepada kami semua. Beberapa kantong makanan tak lupa kami berikan kepada beberapa orang anggota Lingkungan kami yang berkekurangan dan sakit.

(Johanna Kemal)



Duriansiucok Tangerang
 @duriansiucok.tgr
 087786567800

Available On


 DurianSiUcoc .BSD


 Durian Si Ucoc , BSD


 Durian Si Ucoc Rawa Mekar Jaya


 Durian Si Ucoc Tangerang


 Durian Si Ucoc .bsd.tgr

Durian Kupas	Pancake Medium
Durian Daging	Vla Durian
Durian Monthong	Ice Cream Durian
Durian Kupas Premium	Boba Durian
Pancake Jumbo	Jus Durian
Pancake Mini	Sop Durian
Pancake Non Cream	Risol Durian



PDPKK SANTA MONIKA

PEZIARAHAAN PENGHARAPAN DI KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

OLEH **JOSEPHINE WINDA MUSTARI**

Pada Maret 2025 Persekutuan Doa Pembaharuan Karismatik Katolik (PDPKK) Santa Monika Serpong mengajak 60 orang untuk berziarah pengharapan melewati sembilan Porta Sancta. Pintu yang pertama adalah Porta Sancta Santa Monika (Dekanat Tangerang 2). Diawali pada pukul 07.00, Jumat 14 Maret 2025. Pintu ini terasa nyaman dan damai, dilewati dan didoakan setelah seluruh peserta yang hadir mengaku dosa. Suasana bagai rumah sendiri karena sebagian besar pesertanya adalah umat gereja Santa Monika.

Hari berikutnya 15 Maret 2025, seluruh peserta bersiap sejak pukul 06.00 untuk berziarah ke delapan Porta Sancta lainnya. Tujuan pertama adalah Porta Sancta Santo Stefanus, Paroki Cilandak (Dekanat Selatan). Gereja dengan gaya bangunan Joglo ini terasa hangat dan ramah, laksana pulang ke rumah eyang. Keramaian peziarahan sudah mulai terasa di Sabtu pagi ini. Tak berlama-lama rombongan menuju

ke Porta Sancta Santo Servatius, Paroki Kampung Sawah (Dekanat Bekasi). Gereja ini memberikan sambutan yang unik kepada para peziarah. Penerima tamu wanita mengenakan kebaya Encim sedangkan yang pria mengenakan baju pangsi Betawi. Suasana Betawi *jadoel* terasa kental.

Rombongan lalu menuju Porta Sancta Keluarga Kudus, Paroki Rawamangun (Dekanat Timur). Tempat ini cukup padat dikarenakan banyak rombongan terhambat masuk ke Porta Sancta karena ada perayaan Sakramen Baptis di dalam gereja. Menunggu cukup lama di depan Porta Sancta Keluarga Kudus, ibarat penantian saat dalam perjalanan hidup mengalami hambatan dan belum ada pintu yang terbuka. Perjalanan lalu berlanjut menuju Porta Sancta Santa Maria Diangkat Ke Surga, Paroki Katedral (Dekanat Pusat). Rombongan peziarah yang hadir disini cukup banyak dari berbagai kelompok dan riuh. Semua mengantre dengan tertib, patuh pada arahan panitia untuk masuk Porta Sancta.

Karena terbatasnya waktu, para peziarah makan siang di dalam bus sambil menuju Porta Sancta Santo Petrus dan Paulus, Paroki Mangga Besar (Dekanat Barat 1). Mirip *chinatown* suasana pecinan sangat terasa di Paroki ini. Di bagian penerima tamu terdapat pohon dengan banyak ranting tempat para peziarah dapat menuliskan harapan dan menggantungkannya di situ. Lanjut ke Porta Sancta Stella Maris, Paroki Pluit (Dekanat Utara). Gereja ini dibangun layaknya Bahtera Nuh, mengundang decak kagum. Berikutnya adalah Porta Sancta Santo Andreas, Paroki Kedoya (Dekanat Barat 2) yang memiliki pintu berhias bunga di bagian depan. Ternyata pintu itu adalah lorong samping menuju Porta Sancta yang sesungguhnya. Meski membingungkan, tempat ini menjadi latar foto kenangan ziarah yang indah.

Pintu Suci terakhir adalah Porta Sancta Santa Bernadeth, Paroki Pinang (Dekanat Tangerang 1). Gereja baru ini sangat indah dengan Pintu Suci raksasa melambangkan kemegahan dan keagungan rumah Tuhan. Sekitar pukul 18.30 akhirnya rombongan peziarah pengharapan dari Santa Monika tiba kembali di Serpong. Seluruh acara dikawal dengan apik oleh tim dari PDPKK Santa Monika yaitu Anastasia Ida M.E., Susan Hermiati, RR. Agnes S.S., Y.S.L. Wika, Bernadette Santi, Raidjonan Rajadi, Lidya Enny, Erik Djaja, Loanita Gunawan, Deasy Herliman, Veronica Tambayong, Anthony Kiro, Theresia Mirah, Jahja Lukmanto, Teddy Venansius dan Karyadi Karsono. Ingat, setelah melewati Porta Sancta keluarlah melalui pintu yang lain sebagai simbol pertobatan baru, dan tidak kembali kepada hidup dosa yang lama.

Penulis adalah umat lingkungan Benediktus

BILA SUARAKU TAK LAGI DIDENGAR

OLEH SUDIBYO

Bila suaraku tak lagi didengar,

Seperti angin yang berbisik di antara daun gugur,
Aku bertanya dalam hening malam,
Apakah usia telah merenggut makna dari kata-kataku?

Pengalaman yang terukir di garis wajah,
Cerita yang disimpan dalam palung jiwa,
Kini menjadi gema yang sunyi,
Seolah tak lagi berarti bagi dunia yang berlalu cepat.

Namun, aku sadar dalam keheningan ini,
Bahwa nilai diriku tak bergantung pada telinga yang mendengar,
Melainkan pada keberanian untuk tetap berdiri,
Mengukir jejak meski badai berusaha menghapus.

Maka, aku memilih untuk bicara tanpa gentar,
Bukan demi pujian, bukan demi pengakuan,
Tapi demi kebenaran yang aku genggam erat,
Sebagai warisan bagi mereka yang mau mendengar.

Bila suaraku tak lagi didengar,

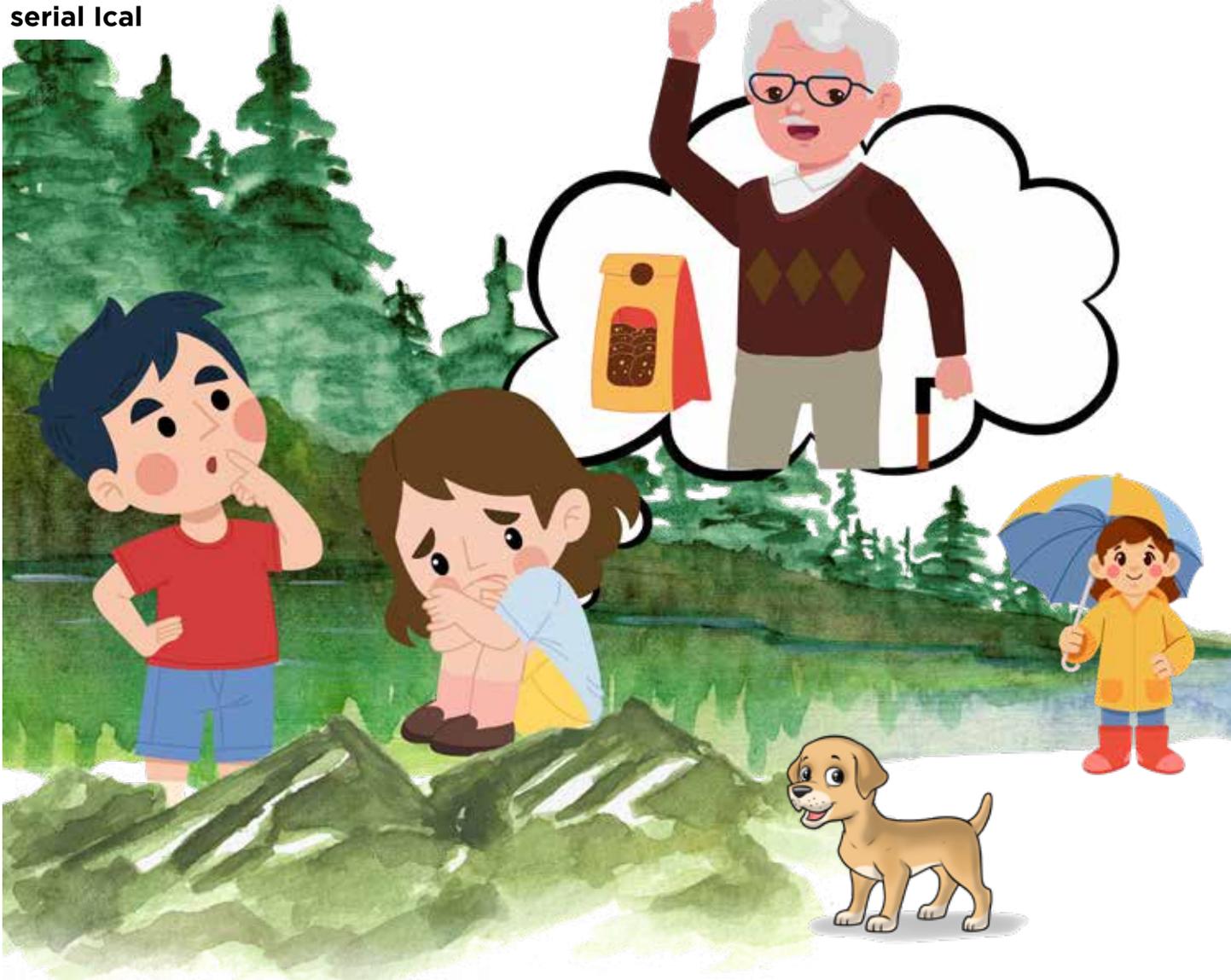
Aku akan menjadi nyala dalam gelap,
Menjadi batu yang kokoh di tengah deras arus,
Karena hidupku adalah pesan,
yang tak akan pudar meski waktu berlalu.

Dan bila dunia menutup pintunya,
Aku tetap membuka hatiku lebar,
Mengasihi tanpa syarat, berbagi tanpa ragu,
Karena aku tahu, Tuhan mendengar semuanya.

Bila suaraku tak lagi didengar,

Aku tak akan menyerah,
Karena dalam diam pun,
Hidupku tetap bersuara.

Penulis adalah umat lingkungan St. Juventius



DI PERSIMPANGAN JALAN INI...

OLEH **EFFI S. HIDAYAT**

Pulang sekolah, Ical tergesa beberes alat sekolahnya untuk esok hari. Jika ada PR ia tak menunda mengerjakan sampai tuntas. Tentu, Ical pun sudah membantu Emak mencuci piring. Memberi makan Ginuk dan membantu Mbah Kromo memasukkan ayam peliharaan termasuk si Burik kesayangan ke kandangnya.

Setelah memastikan semuanya beres, Ical melesat pamit kepada Emak. Ditemani Ginuk, mereka pergi ke sebelah barat Hutan Raya. Di desa, penduduk terbiasa memakai arah

mata angin seperti barat, timur, utara, dan selatan sebagai penunjuk arah.

“Nah, itu ... Icul! Benar, kan, Nuk. Dia ada di sini?” Ical menoleh kepada Ginuk yang mengibaskan ekornya tanda sepakat. Mereka berdua lalu duduk di samping anak perempuan kecil berkuncir itu.

Duduknya ya, *ngede-prok ae'* di tanah berbatu keras. Bentuknya mirip bukit kecil, berundak-undak. Lokasinya persis di persimpangan jalan. Dari kejauhan engkau akan bisa melihat siapa yang akan datang dari jalanan menurun di sana.

“Ya, memang enak duduk di sini. Pintar kau Cul, mencari tempat menunggu Kakek pulang....”

Upss.

Ical spontan menutup mulutnya. Dia menyesal terlanjur menyebutkan nama Kakek. Ya, Laki-laki tua berambut putih karena uban sudah menutupi seluruh kepalanya itulah yang kerap kali ditunggu Icul dengan hati riang.

Kakek akan datang membawa banyak makanan enak, buah dan mainan yang akan disambut sigap oleh sang cucu. Icul membantu membawakan sekuat tenaga yang ada. Seperti semri-

ngah senyum yang senantiasa terukir di bibirnya ketika menyambut Sang kakek dengan kode tarian khas yang hanya dimengerti oleh mereka berdua.

“Begini, Kak Ical...”, kata Icul serius membungkukkan tubuhnya lalu bergoyang bokong. Hihhi dia memutar kedua tangannya beriringan. Setelah tiga kali berputar baru tangannya menepuk, mengajak Ical *toss bareng*.

“Wah, seru sekali!” Ical mengulangi lagi. Berputar beberapa kali bersama Ginuk yang ketularan bahagia ikut berputar-putar menarikan tarian yang hanya dimiliki oleh Sang kakek dan cucunya.

Lelah bertepuk tangan, Icul tiba-tiba menjatuhkan diri bergulingan di rumput. Tentu saja Ical kaget! Icul kenapa? Adiknya Diana yang baru berusia empat,... eh, lima tahun itu mendadak terisak-isak.

Tak ada yang bisa dilakukan Ical, dan juga Ginuk selain menepuk-nepuk pundak anak perempuan kecil itu. Sembari membujuk tanpa kata; menggandengnya untuk duduk di undakan bukit persimpangan jalan kembali. Dengan sabar Ical menunggu Icul berhenti menangis.

Begitulah.

Ini sudah hari ke berapa?

Ical sudah tidak ingat lagi, sejak kapan ia mulai menemani Icul duduk di sini. Tepatnya, sejak Ical mendapatinya sedang duduk bengong. Merenung sepi sendiri di perempatan jalan ini....

Ical tidak sepenuhnya mengerti, tetapi rasanya dia paham apa yang sedang dirasakan Icul. Sehari-hari terkadang anak perempuan itu menunggui kakeknya datang seperti hari-hari indah sebelumnya yang pernah mereka lalui bersama.

Namun, sejak suatu hari kelabu yang tak pernah diduga: Sang kakek terjatuh, lalu “katanya” meninggal dunia. Icul tidak pernah bisa melihatnya lagi.



Namun, sejak suatu hari kelabu yang tak pernah diduga: Sang kakek terjatuh, lalu “katanya” meninggal dunia. Icul tidak pernah bisa melihatnya lagi.

Icul tidak bisa menarikan tarian mereka bersama lagi. Tidak bisa membantu Kakek membawakan beragam oleh-oleh.

Oh, bukan!

Bukan ‘buah tangan’ itu yang dirindukan Icul, tetapi kehadiran Kakek! Kehadiran lelaki tua kesayangannya yang kalau tertawa terpingkal seolah-olah membawakan Icul seluruh dunia yang diimpikan ke dalam genggamannya.

“Kenapa Kakek ompong?”

Suatu hari Icul pernah bertanya.

“Karena gigi Kakek sudah tanggal...”

“Oh, tanggal itu apa?”

“Tanggal itu, ya... ompong!”

“Lalu Icul dan Kakek bersama tergelak-gelak sampai keluar air-mata. Sesederhana itu. Sereceh itu percakapan Kakek dan cucu perempuannya....

Ical mengangguk-angguk mendengarkan. Ia mulai paham mengapa Icul tak bergeming sampai sore. Betah seharian duduk di

persimpangan jalan ini... Tak lain karena dia menunggu Kakek yang disayanginya datang!

Samar-samar Ical teringat bayangan Bapak. Ya, lelaki berwajah adem yang sering menggendongnya di bahunya. Mereka tidak punya kode tarian khas seperti Icul dan Kakek. Tapi, Ical juga punya bahasa kasih bapaknya yang tertinggal.

“Melihat dunia” dari ketinggian pundak seorang lelaki yang mencintainya, yang memberinya rasa aman itu sungguh tak tergantikan! Ical paham dan sangat mengerti perasaan yang mengaduk-aduk seisi dadanya kini. *Kehilangan!* Perasaan kehilangan itu... *duh!*

“Kenapa *nangis*, Kak Ical? Maafkan Icul ya, sudah bikin Kakek sedih. Yuk, kita pulang saja...” Icul kaget sekali. Gantian dia yang menepuk-nepuk bahu Ical yang turun naik. Ada air bening mengalir turun di pipinya.

Tetapi, walaupun bilang mau pulang, kedua anak itu akhirnya cuma duduk (lagi dan lagi...) di persimpangan jalan. Tanpa kata, mereka menatap dari kejauhan... Sampai jaaaaah ke uuuuu jalan. Entahlah. Hingga kedua anak itu lalu saling berpandangan, dan mengurai senyum di antara air mata mereka.

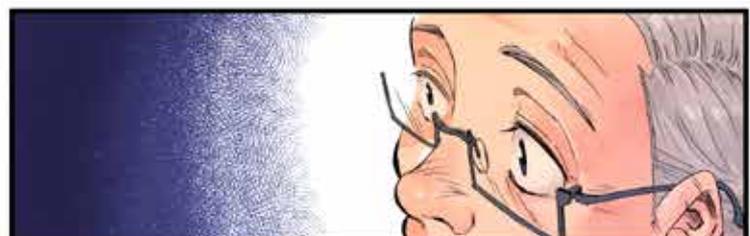
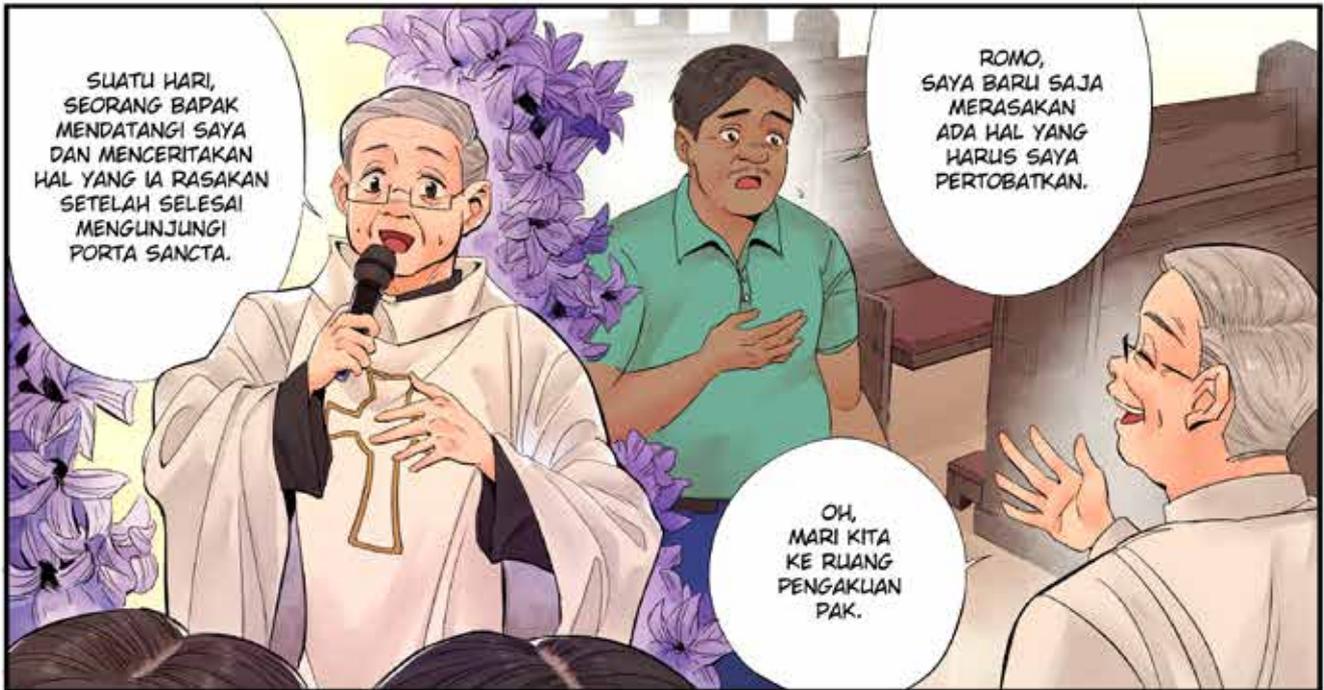
Apakah Ical melihat bapaknya datang, atau Icul mendapati kakeknya berlari menghampiri? Entahlah. Entahlah. Yang jelas kedua anak kecil itu mungkin telah belajar apa arti dari konsep kematian. Kehilangan orang yang kita kasihan itu memang tak terperikan perihnya...

(Mereka berdua tidak tahu, di ujung jalan berdiri Diana membawa payung untuk mengajak adiknya pulang. Tetapi, oh, melihat kesedihan Icul bersama Ical, Diana pun cuma bisa berdiri terpaku di tempatnya. *Duh*, Kakek! Semua orang sungguuuh kehilangan dirimu...)

MASA LALU

"TETAPI KEPADA KAMU YANG MENDENGARKAN AKU, AKU BERKATA KASIHILAH MUSUHMU, BERBUATLAH BAIK KEPADA ORANG YANG MEMBENCI KAMU."—LUKAS 6: 27

ART & STORY: GABRIELA LIMATAN
INSTAGRAM: @THEFRUSCHIA





SAYA
MOHON AMPUN,
ROMO...
SAYA MERASA
SANGAT
BERSALAH TELAH
MEMBIARKANNYA
DI JALAN...
BUKAN
MENOLONGNYA...



SAYA INGIN
MENEBLIS
KESALAHAN
SAYA,
BAGAIMANA
PUN
CARANYA!



BAGUSLAH
BAPAK
SUDAH MENGAKUI
KESALAHAN YANG
SUDAH BAPAK
LAKUKAN PADA
DI MASA LALU.

SEMOGA
TUHAN
MENDENGARKAN
DAN MENGAMPUNI
KESALAHAN
BAPAK.



SETELAH DIBERI PENITENSI,
BAPAK ITU PUN PULANG.



SRET-



AYAH

SEMOGA
AYAH
BERKENAN
MENGAMPUNI
DIA DI ATAS
SANA.

TAMAT

Follow  **parokimonika**,
dapatkan info event seru OMK
dan event paroki lainnya.



Mengakses info seputar kegiatan paroki semakin mudah. Klik <https://parokiserpong-monika.org>



DONASI DITERIMA
Februari - Maret 2025
(data dalam rupiah)

DONATUR	JUMLAH (Rp.)
St. Angela Merici	445,000
St. Athanasius	390,000
St. Bernardus	675,000
St. Ursula	1,530,000
St. Lidwina	360,000
St. Yoseph	1,380,000
St. Antonius	600,000
St. Monika	1,620,000
St. Fransiskus Xaverius	1,680,000
St. Andreas	300,000
St. Markus	2,220,000
St. Juventius	500,000
St. Thomas Rasul	1,320,000
St. Nicholas	930,000
St. Agnes	140,000
St. Valentinus	645,000
St. Yustinus	1,200,000
St. Sabina	895,000
St. Barnabas	1,950,000
St. Richard Pertapa	1,500,000
St. Angela Merici	520,000
St. Hermes	640,000
St. Martinus	510,000
St. Faustina	750,000
St. Caecilia	375,000
St. Odilia	1,920,000
St. Petrus	330,000
St. Bartolomeus	495,000
St. Gerardus Majella	2,400,000
St. Christophorus	300,000
St. Franzeska	1,000,000
St. Benedictus	300,000
St. Nicholas	750,000
St. Carolus Boromeus	2,220,000
St. Athanasius	410,000
St. Helena	2,520,000
St. Anastasia	1,008,000
St. Lukas	60,000
SPM Ratu Rosario	2,043,000
TOTAL	38,831,000

Untuk donasi di Komunika mohon dapat ditransfer ke:
BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki/Gereja Santa Monika
atau dapat ditransfer langsung ke Rekening BCA Virtual Account yang dimiliki tiap lingkungan.



ST. JOHN'S CATHOLIC SCHOOL

NURSERY | PRE-K | KINDERGARTEN | PRIMARY | JUNIOR HIGH | SENIOR HIGH

edexcel
International GCSE



REJOICE THE ICON | GADING SERPONG CAMPUS

GRAB 5% YOUR DISCOUNT!

HAPPY EASTER DISCOUNT OF UP TO 1 MILLION RUPIAH!

GREEN LAKE CAMPUS

GRAB 10% YOUR DISCOUNT!

ENROLL NOW!

For God so loved the world that he gave His one and only Son, that whoever believes in Him shall not perish but have eternal life.

John 3:16

HAPPY EASTER 2025

"The Peace of Christ in the Midst of the Family."

BSD CAMPUS

Jl. Kencana Loka Raya No.8
Sektor 12 BSD City 15310

☎ 021-7587 3345 - 7587 3565

☎ 0878 7800 2565

MERUYA CAMPUS

Taman Villa Meruya Blok D1
No.1 Jakarta Barat 11650

☎ 021-58902398-58902399

☎ 0858 4196 0699

THE ICON CAMPUS

Jl. Boulevard Horizon Broadway
M5 No.20 BSD City 15345

☎ 0812 9617 1758

GADING SERPONG CAMPUS 1

Jl. Kenangan No.3 Serpong Raya,
Medang, Kec. Pagedangan,
Tangerang, Banten 15334

☎ 0811 9638 898 ☎ 0812 1405 7767

GADING SERPONG CAMPUS 2

Jl. Jenderal Sudirman No.70, Kp. Kandang,
Medang, Kec. Pagedangan,
Tangerang, Banten 15334

☎ 87722660899 ☎ 87722660899



Pearson | edexcel
UK Academic Curriculum - Approved Center ID 95944

Google
for Education

www.saintjohn.sch.id



HANDAL FURNITURE

MID YEAR SALE

DISC UP TO

70%



CICILAN 0% 12* BLN

HOME CREDIT

SEMUA KARTU KREDIT & TANPA KARTU KREDIT



SPRING AIR Crystal (160x200)

30.536.000
15.268.000
2.544.666



LADY AMERICANA Legacy (160x200)

44.806.000
20.163.000
3.356.333



OCEAN Ortho Pro (160x200)

10.584.000
6.350.400
1.058.400



ELITE 2nd Symphony (120x200)

10.780.000
5.390.000
898.333



SIMMONS Charming (160x200)

34.300.000
17.150.000
2.858.333



FLORENCE Milan (160x200)

39.082.000
17.042.000
2.840.333



ROMANCE Winston (160x200)

36.091.000
8.045.800
1.340.966



PROCELLA Morning Day (160x200)

10.113.000
5.056.800
842.400



LEMARI PAKAIAN 2PT 314 (160x300)

2.332.000
1.100.000
194.366



AERTA Monaco (150x80x80 (1 Seater))

4.312.000
2.156.000
359.333



AERTA Sofa Multifungsi Minimal

8.624.000
4.312.000
718.666

Bawa iklan Dapatkan Bantal + Guling ECO



Hanya Dengan Harga : Rp 250.000
Rp 99.000

Supported By :



KAMI MENGUTAMAKAN KEPUASAN PELANGGAN

Handal Gading Serpong
Jl. Raya Boulevard Gading Serpong
Ruko Moscow 11-12,
Gdg. Serpong Tlp/Wa : 0876-8773-8278
(Dekat tuju masuk, seberang Mc Donald)

Handal BSD City
Jl. Raya Serpong
(Pahlawan Seribu) KM. 03
No. 9 A-F, BSD City
Tlp/Wa : 0811-8385-100
(Seberang Auto 2000)

Handal Margonda
Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Margonda)
Tlp/Wa : 0818-138-144

Handal Cinere
Jl. Cinere Raya No. 9,
Depok. Tlp/Wa :
0818-138-147

Handal Bekasi
Jl. Ruko Pesona Harapan
Indah No 5-8 Pejjuang medan
Sabti Bekasi City
Tlp/Wa : 0811-8899-542

Handal Cisauk
Ruko Serpong Garden 1-5
Jl. Raya Cisauk
Tlp/Wa : 0811-9567-100



Handal Furniture



Handal Furniture



www.handalfurniture.com